

**PENERAPAN METODE ARTIKULASI DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SISWA
TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

FITHROTUL KAMILIA

NIM: 2203018010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Fithrotul Kamilia**

NIM : 2203018010

Judul Penelitian: **Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang**

Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENERAPAN METODE ARTIKULASI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 November 2024

Pembuat Pernyataan,



Fithrotul Kamilia

NIM: 2203018010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
www.fitk.walisongo.ac.id

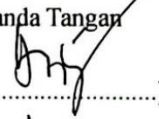

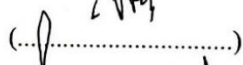
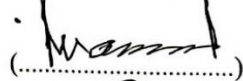

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fithrotul Kamilia
NIM : 2203018010
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca
Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai arahan Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 November 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. Shodiq, M.Ag Ketua Sidang / Penguji	<u>24 - Des - 2024</u>	(..... )
Dr. H. Lutfiyah, M. S. I. Sekretaris Sidang / Penguji	<u>24 - Des - 2024</u>	(..... )
Prof. Dr. Ikhrom, M. Ag Pembimbing / Penguji	<u>30 - Des - 2024</u>	(..... )
Prof. Dr. Moh Erfan Soebahar, M.Ag Penguji	<u>31 - Des - 2024</u>	(..... )
Dr. Ridwan, M.Ag Penguji	<u>30 - Des - 2024</u>	(..... )

NOTA DINAS

Semarang, 8 November 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fithrotul Kamilia**
NIM : 2203018010
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.
NIP: 19650329 199403 1002

NOTA DINAS

Semarang, 11 November 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fithrotul Kamilia**
NIM : 2203018010
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : **Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., M.A.

NIP: 19750120 200003 1001

ABSTRAK

Judul : Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang

Penulis : Fithrotul Kamilia

NIM :2203018010

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang, mengungkap proses penerapannya, serta menguraikan implikasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode artikulasi berperan sebagai terapi wicara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan vokal dan komunikasi sehari-hari siswa tunarungu. Metode ini memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami bahasa lisan, melatih pelafalan huruf hijaiyah dengan benar, serta menyesuaikan variasi kemampuan pendengaran dan berbicara. Proses penerapan metode ini melibatkan pendekatan global dan non-global, pengajaran vokal dasar, latihan pernapasan, pengucapan kata, hingga pembentukan kalimat. Pendekatan global menekankan pengucapan kata atau kalimat secara utuh, sedangkan pendekatan non-global fokus pada pengucapan huruf atau suku kata terpisah. Pengajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf vokal dan konsonan hingga latihan membaca ayat al-Qur'an, dengan bantuan alat seperti kartu hijaiyah, cermin, dan tisu. Guru memberikan bimbingan aktif untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Implikasi penerapan metode ini mencakup peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa, terutama dalam pelafalan huruf hijaiyah sesuai tajwid. Namun, beberapa huruf dengan fonologi kompleks masih menjadi tantangan. Selain itu, metode ini membantu siswa memahami intonasi dan panjang vokal yang sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan keberhasilan dalam membangun struktur fonologis dan pola bacaan yang baik, metode artikulasi terbukti efektif dan membutuhkan integrasi dengan latihan tajwid berulang untuk mengoptimalkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa tunarungu.

Kata kunci: metode artikulasi, siswa tunarungu, pembelajaran membaca al-Qur'an, terapi wicara

ABSTRACT

Title : *The Implementation of the Articulation Method in Teaching Quranic Reading to Deaf Students at SLB Negeri Semarang*
Author : Fithrotul Kamilia
Student ID : 2203018010

This study aims to analyze the significance of the articulation method in teaching Quranic reading to deaf students at SLB Negeri Semarang, uncover the implementation process, and describe its implications. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the articulation method serves as an effective speech therapy technique to develop vocal abilities and daily communication skills among deaf students. This method addresses students' needs in understanding spoken language, training proper pronunciation of hijaiyah letters, and accommodating variations in hearing and speaking abilities. The implementation process involves global and non-global approaches, basic vocal training, breathing exercises, word articulation, and sentence formation. The global approach emphasizes the pronunciation of entire words or sentences, while the non-global approach focuses on individual letters or syllables. Teaching is carried out gradually, starting with the introduction of vowels and consonants, progressing to Quranic verse reading, and utilizing aids such as hijaiyah letter cards, mirrors, and tissues. Teachers provide active guidance to create an interactive learning environment. The implications of this method include improved Quranic reading skills, particularly in pronouncing hijaiyah letters according to tajweed rules. However, certain letters with complex phonology, remain challenging. Additionally, the method aids students in understanding intonation and vowel length according to tajweed principles. With its success in establishing phonological structures and effective reading patterns, the articulation method proves effective but requires integration with repeated tajweed practice to optimize Quranic reading skills for deaf students.

Keywords: *articulation method, deaf students, learning to read the Qur'an, speech therapy*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

..... = a كَتَبَ kataba
..... = i سُئِلَ su’ila
..... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ = ā قَال qāla
إِ = i قِيل qīla
أُ = ū يُقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa
أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat syafa'at di yaumul qiyamah nanti. Aamiin.

Saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan tesis ini. Diantaranya saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini.
2. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi S2 PAI dan Ibu Dr. Hj. Luthfiah S.Ag., M.S.I selaku Sekretaris Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan penuh selama penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap Dosen dan Dosen Penguji UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.
5. Bapak Umar, SHI, M.Pd selaku guru PAI SLB Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta membantu mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SLB Negeri Semarang.
6. Ibunda tercinta Sholihah yang dengan doa, kasih sayang, serta dukungannya yang tanpa henti telah menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya. Kehadiran dan pengorbanan mama adalah anugerah yang tidak ternilai, yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk terus berusaha memberikan yang terbaik.

7. Ayahanda Asrofi almarhum, yang meskipun telah berpulang, saya yakin do'anya tetap mengiringi setiap langkah saya. Kenangan dan ajaran ayahanda tentang ketulusan, kerja keras, dan keikhlasan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya. Do'a al-Fatihah untuk ayahanda.
8. Kakanda Ahmad Faiq almarhum, yang kehadirannya di hati tetap menjadi semangat dan inspirasi bagi saya. Meskipun tak lagi bersama, kasih sayang dan kenangan indah tentang kakak selalu menjadi penguat di setiap tantangan yang saya hadapi. Do'a al-Fatihah untuk kakanda Faiq.
9. Saudara-saudara saya mbak Faridatul Bahiyah, kakanda Ahmad Faiz, dan adik Fatimatus Sa'adah yang selalu mendukung dengan caranya masing-masing. Kebersamaan, dukungan moral dan semangat yang kalian berikan menjadi salah satu pilar yang membuat saya mampu melalui berbagai rintangan.
10. Sahabat-sahabat, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan kehangatan di setiap suka dan duka. Kehadiran kalian menjadi pelengkap dalam perjalanan ini, serta menguatkan saya.
11. Diri saya sendiri, yang telah berjuang melewati setiap proses dengan penuh dedikasi dan kesabaran. Terima kasih karena telah bertahan, berusaha, bekerja keras, pantang menyerah. Perjalanan ini mengajarkan saya untuk terus percaya pada kemampuan diri dan pada pertolongan Allah SWT.

Semoga segala bantuan, dukungan serta bimbingannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran saya ke depannya baik dalam persiapan, pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan laporan yang lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Semarang, 11 November 2024

Penulis



Fithrotul Kamilia

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
MOTTO	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kerangka Berpikir	9
E. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Tempat dan Waktu Penelitian	13
3. Sumber Data	13
4. Fokus Penelitian	14
5. Metode Pengumpulan Data	14
6. Uji Keabsahan Data	16
7. Metode Analisis Data	18
F. Kajian Pustaka	19
BAB II : METODE ARTIKULASI DAN PEMBELAJARAN	
MEMBACA AL-QUR'AN	26
A. Metode Artikulasi	26
1. Konsep Metode Artikulasi	26
2. Artikulator	30
3. Pembentukan Artikulasi	32
4. Sifat-Sifat Bunyi	42
5. Gangguan Artikulasi	44
6. Kesalahan Artikulasi	45

B.	Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	46
1.	Konsep Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	46
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunarungu	50
3.	Hambatan dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Kepada Anak Tunarungu	51
C.	Anak Tunarungu	52
1.	Konsep Anak Tunarungu	52
2.	Klasifikasi Tunarungu	54
3.	Karakteristik Anak Tunarungu	57
4.	Intervensi Tunarungu.....	60
BAB III :	SETTING PENELITIAN.....	62
A.	Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang	62
B.	Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Semarang	63
C.	Fasilitas Sarana dan Prasarana SLB Negeri Semarang ...	64
D.	Kondisi Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa SLB.....	65
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A.	Hasil Penelitian.....	68
1.	Faktor-Faktor Pendorong Metode Artikulasi Diperlukan Bagi Siswa Tunarungu dalam Belajar Membaca Al-Qur'an.....	68
2.	Proses Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang.....	76
3.	Implikasi Penerapan Metode Artikulasi terhadap Kemampuan Siswa Tunarungu Membaca Al-Qur'an di SLB Negeri Semarang.....	91
B.	Pembahasan	103
1.	Analisis Faktor-Faktor Pendorong Metode Artikulasi Diperlukan Bagi Siswa Tunarungu dalam Belajar Membaca Al-Qur'an.....	103
2.	Analisis Proses Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Tunarungu	114
3.	Analisis Implikasi Penerapan Metode Artikulasi Terhadap Kemampuan Siswa Tunarungu Membaca Al- Qur'an	119

BAB V : PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	124
C. Saran.....	125
D. Keterbatasan Penelitian	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II: PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN III: PEDOMAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN IV: DOKUMENTASI PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Kerangka Berpikir, 10.
Gambar 3.1 Denah SLB Negeri Semarang, 63.
Gambar 4.1 Jadwal Pelajaran Kelas VIII B, 79.
Gambar 4.2 Siswa Berdo'a Bersama, 80.
Gambar 4.3 Guru PAI Memberikan Pengarahan Pembelajaran, 81.
Gambar 4.4 Guru PAI Menggunakan Kartu Huruf Hijaiyah, 83.
Gambar 4.5 Guru PAI Menggunakan Tisu, 83.
Gambar 4.6 Guru PAI Menjelaskan Perbedaan Huruf, 85.
Gambar 4.7 Guru PAI Menjelaskan Makharijul Huruf, 85.
Gambar 4.8 Siswi Membaca huruf dasar A, BA, dan TA, 96.
Gambar 4.9 Siswa Membaca Huruf Hijaiyah, 97.
Gambar 4.10 Siswa Membantu Temannya Membaca, 98.
Gambar 4.11 Siswi Membaca Per Kalimat, 99.
Gambar 4.12 Siswa Membaca Iqra' Jilid 5, 100.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsonan dalam Bahasa Arab, 41.

Tabel 3.1 Data Siswa Tingkat SMP di SLB Negeri Semarang, 66.

Tabel 3.2 Data Karakteristik Subjek Penelitian, 67.

Tabel 4.1 Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an, 87.

Tabel 4.2 Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah dengan Metode Artikulasi, 91.

Tabel 4.3 Hasil Bacaan Siswa Iqra' Jilid 5, 100.

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mengkaji al-Qur'an melainkan mereka diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi oleh para malaikat, serta Allah menyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya”. (HR. Muslim)²

¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Ifkar al-Dauliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998), 1082.

² Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, cet. 1, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), 994.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini, terjadi peningkatan perhatian publik terhadap kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an oleh penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Upaya Riska seorang penyuluh agama Islam di Gorontalo yang berhasil mengajar anak tunarungu hingga mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan baik menjadi salah satu data yang banyak diperhatikan masyarakat.³ Kisah Haedar, seorang anak tunarungu dari keluarga biasa yang berhasil hafal 30 juz, bahkan dia mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai anak disabilitas tunarungu berprestasi.⁴ Inisiatif Ustadz Kahfi mendirikan pesantren khusus Darul A'shom di Yogyakarta untuk membantu siswa tunarungu belajar dan menghafal al-Qur'an dengan bahasa isyarat.⁵ Pemaparan tersebut menegaskan bahwa masyarakat semakin memperhatikan dan mengapresiasi upaya serta prestasi anak-anak tunarungu dalam menguasai al-Qur'an. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan fisik, banyak dari mereka tetap dapat berinteraksi dengan al-

³ Pirman, "Kisah Penyuluh Agama Memperdengarkan Keindahan Qur'an Pada Anak Tuna Rungu," 2021, <https://kemenag.go.id/nasional/kisah-penyuluh-agama-memperdengarkan-keindahan-quran-pada-anak-tuna-rungu-02jczf>.

⁴ Meilita Elaine, "Kisah Haydar, Bocah Hiperaktif Dan Tunarungu Yang Jadi Penghafal Alquran," 2022, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/kisah-haydar-bocah-hiperaktif-dan-tunarungu-yang-jadi-penghafal-alquran/>.

⁵ Kriswanto, "Kisah Seorang Ustadz Ajarkan Siswa Hafalkan Al-Qur'an Lewat Bahasa Isyarat," 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/kisah-seorang-ustadz-ajarkan-siswa-hafalkan-al-qur-an-lewat-bahasa-isyarat/6647030.html>.

Qur'an tanpa hambatan.⁶ Hal ini menunjukkan keberhasilan anak-anak disabilitas tunarungu belajar al-Qur'an, bahkan berhasil menghafal hingga 30 juz sangat bergantung cara atau metode yang digunakan.

Kehadiran al-Qur'an memiliki urgensi sangat besar dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup, sumber ilmu, inspirasi, dan penghubung spiritual dengan Sang Pencipta. Pentingnya al-Qur'an tidak terbatas pada individu yang normal, tetapi juga untuk semua individu, termasuk penyandang disabilitas⁷ seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan disabilitas intelektual, juga merupakan bagian dari kemanusiaan dan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama untuk belajar al-Qur'an.⁸ Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa akses terhadap pembelajaran al-Qur'an tersedia secara inklusif bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang fisik, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk

⁶ Andi Fajrah, Moh. Azwar Hairul, and Muhammad Reissyaf, "Implementation of the Kitabah Method in Learning the Qur'an for Deaf Students in TPQ. Adzan As-Sami' Gorontalo," *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)* 2 (2023): 508, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/issue/archive>.

⁷ Mahendra Wibawa and Anita Wulan Suci, "Perancangan Buku 'Komunikasi Dalam Isyarat' Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021): 201, <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25523>.

⁸ Aris Wintarso, Otong Surasman, and Made Saihu, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Dengan Isyarat Hijaiyah Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta," *Jurnal Madani Institute Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 12, no. 2 (2023): 32, <https://www.jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/290>.

memperoleh manfaat dari ajaran dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Tunarungu berbeda dengan orang normal, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Anak tunarungu memiliki beberapa hambatan dalam menerima pesan yang berdampak munculnya kesulitan dalam mempelajari bahasa-bahasa ujaran. Kesulitan yang paling banyak dialami anak-anak disabilitas bersumber pada keterbatasan pendengaran. Pamungkas dan Hermanto (2022) mengungkapkan anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran karena organ pendengarannya tidak berfungsi dengan baik.⁹ Iksan et al., (2022) menjelaskan selain hambatan dalam mendengar, penyandang tunarungu juga sering diikuti dengan jenis kelainan fisik tuna wicara yaitu gangguan dalam berbicara,¹⁰ sehingga cara berkomunikasi mereka menggunakan bahasa khusus.¹¹

Pembelajaran terhadap materi yang menekankan pada dominasi fungsi pendengar menjadi problem sangat serius bagi anak tunarungu. Sementara masih banyak fungsi indra selain pendengaran yang dapat

⁹ Bayu Pamungkas and Hermanto, "Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>.

¹⁰ Muhammad Iksan et al., "SAHAL: Mudah Dan Memudahkan Sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 1 (2022): 18, <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p17-28>.

¹¹ Anisa Eka Oktavia et al., "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu Di Kawasan Minoritas Muslim Papua," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3722>.

dioptimalkan untuk keberhasilan pembelajaran anak tunarungu. Pratiwi et al., (2023) menjelaskan penyandang tunarungu tidak dapat merangsang informasi melalui suara atau pendengaran sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.¹² Kondisi seperti itu seharusnya menjadi perhatian bagi para guru agama terutama al-Qur'an untuk menggunakan metode pembelajaran yang tidak dominan memfungsikan indera pendengaran.

Pembelajaran al-Qur'an meliputi beberapa aspek penting, termasuk pembelajaran membaca, memahami makna, serta menghafal ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Membaca al-Qur'an dihadapkan pada tantangan khusus bagi anak-anak tunarungu, terutama dalam hal pengucapan yang tepat. Rahmat et al., (2021) menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penyampaian materi pembelajaran dengan kebutuhan mereka yang mengalami gangguan pendengaran.¹⁴ Fitriani et al., (2022) telah mencoba memberikan solusi dengan melatih teknik membaca al-Qur'an secara khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, kesulitan yang dihadapi mereka ini belum mendapatkan perhatian yang

¹² Yurike Oktavia Pratiwi et al., "Pengembangan Aplikasi Pengenalan Huruf Hijaiyah Berbasis Bahasa Isyarat Dan Oral Bagi Anak Tunarungu" 11 (2023): 55, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

¹³ Izuli Dzulkifli et al., "Teacher Communication in Teaching Al-Quran to Special Needs Pupils with Hearing Disabilities," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 1 A (2020): 36, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081306>.

¹⁴ Sarah Rahmat et al., "Development of Hearing Impairment Inventory for Religious Duties of Muslim Adult," *Medical Journal of Malaysia* 76, no. 2 (2021): 205–11, <https://www.e-mjm.org/2021/v76n2/hearing-impairment.pdf>.

memadai.¹⁵ Oleh karena itu, anak-anak tunarungu membutuhkan pendekatan khusus dalam membaca al-Qur'an.

Sejauh ini riset tentang metode pembelajaran membaca al-Qur'an untuk anak tunarungu cenderung berbicara beberapa metode yang populer digunakan untuk anak-anak normal. Pertama, riset yang dilakukan Mardiana (2016) mengeksplorasi penggunaan metode artikulasi multisensori dengan fokus pada pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an siswa tunarungu.¹⁶ Kedua, Subastia et al., (2017) mengadopsi metode BISMILLAH (Belajar Iqra' Sambil Bermain Agar Asyik dan Mudah) dengan penekanan pada fungsi motorik dalam proses belajar.¹⁷ Selanjutnya, Mawada (2019)¹⁸ dan Rahma (2020)¹⁹ mengulas efektivitas metode al-barqy dan Amaba dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, sementara penelitian

¹⁵ Eka Fitriani, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok," *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 13, no. 1 (2022): 205, <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>.

¹⁶ Lailatul Mardiana, "Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2016): 1–9, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/14942>.

¹⁷ Monica Subastia et al., "Metode Bismillah Metode Belajar Al-Quran Untuk Anak Tunarungu," *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 118–22, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1817>.

¹⁸ Annisa Mawada, "Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Khusus* (2019), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/29915>.

¹⁹ Raya Isnindi Rahma, "Efektivitas Penggunaan Metode Amaba Dalam Kemampuan Bertilawah Untuk Siswa Dengan Hambatan Pendengaran," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 4, no. 2 (2020): 38–47, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i2.560>.

oleh Izuli Dzulkifli et al., (2021) mengeksplorasi strategi pengajaran berbasis aktivitas.²⁰ Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Khaerunnisa et al., (2021),²¹ Pamungkas dan Hermanto (2022),²² memberikan wawasan tambahan tentang tantangan dan pendekatan personalisasi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Dari riset-riset tersebut, belum ada riset khusus yang membahas penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu.

Riset ini diarahkan untuk mengisi ruang kosong pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi bagi anak tunarungu. Untuk itu, akan diungkap tiga hal yang mencakup: alasan utama pemilihan metode artikulasi dalam belajar membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu, penerapan metode artikulasi bagi anak tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak tunarungu.

Peneliti berargumen bahwa pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu membutuhkan metode khusus yang disesuaikan oleh guru. Mereka tidak dapat menggunakan metode umum yang digunakan

²⁰ Izuli Dzulkifli et al., "Activity-Based Teaching of Quran for Deaf Students in the Special Education Integration Program," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 1 (2021): 91–106, <https://doi.org/10.47836/PJSSH.29.1.05>.

²¹ Fahtu Khaerunnisa, Yayan Nurbayan, and Nunung Nursyamsiah, "The Implementation of Learning Hijaiyah Letters for Deaf Children (Case Study in Class V SLB-B Sumbersari)," in *Proceeding International Conference on Arabic Language and Literature (ICALL)*, 2021, 281–87, <http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/index>.

²² Pamungkas and Hermanto, "Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran".

untuk anak-anak normal. Seperti dalam penelitian Rahma (2020) membahas tentang efektivitas penggunaan metode Amaba dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa dengan hambatan pendengaran.²³ Peran metode dalam proses mengajar al-Qur'an memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka, penting bagi guru untuk mempelajari berbagai metode pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan anak tunarungu. ²⁴ Guru perlu memahami perbedaan fisik dan kesehatan peserta didik, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Bagi anak dengan kebutuhan khusus, mempelajari al-Qur'an bisa menjadi tantangan yang signifikan.²⁵ Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi metode artikulasi pembelajaran membaca al-Qur'an siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa metode artikulasi diperlukan bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang?

²³ Rahma, "Efektivitas Penggunaan Metode Amaba Dalam Kemampuan Bertilawah Untuk Siswa Dengan Hambatan Pendengaran".

²⁴ Bonifasia Ayulianti Tat, Robertus Hudin, and Mikael Nardi, "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 23, <https://media.neliti.com/media/publications/408782-metode-pembelajaran-dalam-mengembangkan-05c732ea.pdf>.

²⁵ Milania and M Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 15, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.4619>.

2. Bagaimana proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis mengapa metode artikulasi diperlukan bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang.
- b. Mengungkap proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang.
- c. Menguraikan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuan dan penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan

teknik pembelajaran yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh siswa tunarungu.

- 2) Menambah pemahaman tentang metode artikulasi sebagai salah satu teknik pembelajaran membaca al-Qur'an yang efektif bagi siswa tunarungu.

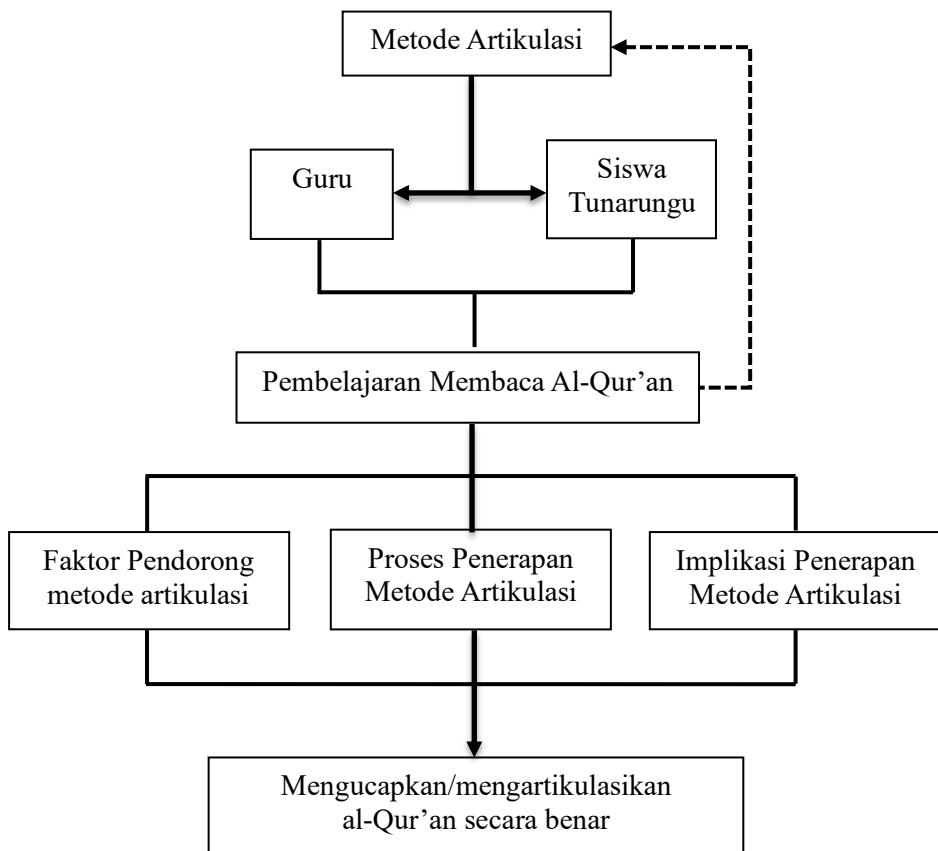
b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan rekomendasi bagi guru PAI di SLB Negeri Semarang dalam mengembangkan metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh siswa tunarungu.
- 2) Memberikan manfaat langsung bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an. Metode artikulasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu siswa tunarungu dalam membaca al-Qur'an dengan lebih mudah.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca al-Qur'an untuk anak tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran khusus yang harus dipertimbangkan oleh guru saat mengajar. Anak tunarungu tidak dapat mengikuti metode-metode yang biasa digunakan untuk mengajar anak-anak pada umumnya. Metode artikulasi ini adalah teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa tunarungu dalam mengucapkan dan mengartikulasikan al-Qur'an dengan jelas dan tepat. Peran guru sangat penting dalam menerapkan metode artikulasi. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa tunarungu membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode artikulasi. Siswa tunarungu

mengalami kesulitan dalam pendengaran dan perlu dibantu untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Tujuan akhir dari penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu siswa tunarungu diharapkan dapat mengucapkan atau mengartikulasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, meskipun mereka memiliki kesulitan pendengaran. Selanjutnya dapat dilihat lebih jelas pada bagan berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (2014) menjelaskan penelitian kualitatif adalah melakukan hubungan dengan intensitas yang sering dengan cara lapangan atau situasi hidup, hingga mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, organisasi.²⁶ Penelitian kualitatif ini digunakan karena untuk menjawab penelitian yang menuntun deskripsi hasil yang lebih detail.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu pengalaman dengan menentukan makna pengalaman seperti yang dirasakan oleh orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya.²⁷ Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologi. Peneliti merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

- a. Menjelaskan tujuan penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian secara jelas, yaitu untuk memahami pengalaman siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang dengan menggunakan metode artikulasi.

²⁶ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3* (California: Sage Publications, 2014), 216.

²⁷ Nathan J. Buhl, "A Phenomenological Study of The Attitudes & Perceptions of Middle School Students Towards The Character, Advocacy, Remediation, Enrichment, & School Spirit (Cares) Program" (Liberty University, 2010), <https://core.ac.uk/download/pdf/58820049.pdf>, 42.

- b. Pemilihan partisipan. Peneliti memilih partisipan yang sesuai dengan konteks penelitian, yaitu siswa tunarungu yang telah mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi di SLB Negeri Semarang. Peneliti harus memastikan partisipan dapat menyampaikan pengalaman mereka dengan detail dan mendalam.
- c. Pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan partisipan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi. Pertanyaan wawancara harus difokuskan pada alasan utama mengapa metode artikulasi diperlukan dalam belajar membaca al-Qur'an, bagaimana proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang.
- d. Analisis deskriptif. Peneliti menganalisis data secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan variasi dalam pengalaman siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi. Ini melibatkan pengkodean dan kategorisasi data untuk memahami makna dari narasi partisipan.
- e. Penafsiran makna. Peneliti memahami dan menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman siswa dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi yang telah diterapkan. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang temuan data dan upaya untuk mengungkapkan esensi atau struktur inti dari pengalaman siswa.

- f. Penyusunan laporan. Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencerminkan temuan dari analisis fenomenologis, termasuk deskripsi yang mendalam tentang pengalaman siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi yang sudah diterapkan di SLB Negeri Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Semarang yang terletak di Jalan Elang Raya No.2, Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi yang mana metode tersebut sudah diimplementasikan. Penelitian ini dilakukan mulai Maret – Juni 2024.

3. Sumber Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun sumber data primer meliputi catatan hasil observasi tentang kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an siswa tunarungu dengan menggunakan metode artikulasi, hasil dokumentasi membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi di SLB Negeri Semarang, serta wawancara kepada Guru PAI dan beberapa anak tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Semarang.

Data yang diambil berkaitan dengan alasan utama mengapa metode artikulasi diperlukan dalam belajar membaca al-Qur'an, proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an kelas VIII B di SLB Negeri Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menjadi data pendukung dan penunjang penelitian. Adapun sumber data sekunder yang didapat meliputi buku-buku, artikel jurnal, untuk mengetahui teori utama terkait metode artikulasi, dan pembelajaran membaca al-Qur'an siswa tunarungu. Kemudian dipadukan dengan survey atau berita untuk mengetahui fakta terkait pembelajaran membaca al-Qur'an pada siswa tunarungu selama ini.

4. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah alasan utama mengapa metode artikulasi diperlukan dalam belajar membaca al-Qur'an, proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan guna memperoleh data dari sumbernya, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara

Penelitian ini direncanakan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Peneliti akan bertatap muka langsung dengan informan guna mendapat informasi yang mendalam. Informan terdiri dari guru PAI, dan siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Pertanyaan yang akan diajukan seputar dengan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode artikulasi. Metode wawancara digunakan untuk mengungkap alasan utama pemilihan metode artikulasi dalam belajar membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu, penerapan metode artikulasi bagi anak tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak tunarungu.

b. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an. Pada metode ini, peneliti memilih menggunakan metode teknik observasi non partisipan, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi langsung dalam lingkungan SLB Negeri Semarang terkait dengan pembelajaran al-Qur'an dengan metode artikulasi bagi siswa tunarungu.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menggali data yang berupa dokumen. Pada penelitian ini Teknik dokumentasi

yang digunakan untuk menggali data terkait pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi yang ada di SLB Negeri Semarang meliputi materi, dan dokumentasi hasil evaluasi kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Selain itu, menggali dokumentasi kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an siswa tunarungu dengan metode artikulasi.

6. Uji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan dengan cara:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dan informasi yang telah diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data metode artikulasi pembelajaran membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data berbagai sumber yaitu guru PAI dan siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Data dikumpulkan melalui informasi dari guru PAI kemudian divalidasi melalui informasi dari siswa.

Sedangkan triangulasi metode yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara mencocokkan

data melalui sumber yang sama tetapi dengan metode atau teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dari data yang dimiliki informan.

b. Uji *Transferability*

Uji *transferability* ialah dengan memberikan uraian penelitian dengan rinci dan jelas. Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan proses tersebut maka pembaca akan memperoleh kejelasan atas hasil penelitian ini, maka bisa diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.

c. Uji *Dependability* atau *Reliabilitas*

Uji *dependability* atau *reliabilitas* ini dilakukan karena banyaknya peluang seorang peneliti mempunyai data tanpa turun ke lapangan secara langsung, maka penelitian ini tidak *reliable* atau *dependable*. Penelitian uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan pembimbing untuk dapat menerangkan seluruh kegiatan data sampai analisisnya dan pengambilan keputusan.

d. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* merupakan uji yang dinilai melalui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Uji ini serupa dengan uji *dependability* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Uji ini adalah pengujian menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian akan diuji dihadapan penguji dan dipertanggungjawabkan secara publik.

7. Metode Analisis Data

Miles dan Huberman (2014) berpendapat, bahwa analisis data meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁸

a. Reduksi Data

Dalam tahap ini, data yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan akan direduksi menjadi tema atau kategori yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data wawancara dengan guru PAI dan siswa tunarungu akan direduksi untuk mengidentifikasi pola tentang alasan metode artikulasi diperlukan bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an. Data dari observasi proses pembelajaran akan direduksi untuk mengidentifikasi proses penerapan metode artikulasi dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an kelas VIII B di SLB Negeri Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut secara terstruktur agar mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, narasi, atau diagram, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah di reduksi dari wawancara kepada guru PAI dan siswa, kemudian data dari hasil observasi dan data dokumentasi akan disajikan berdasarkan dengan kategori setiap informasi yang perlu di sajikan berkaitan permasalahan penelitian, terutama data yang

²⁸ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, 16.

berhubungan dengan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini harus terkait dengan rumusan masalah penelitian dan dapat memberikan jawaban atau pemahaman yang memadai terhadap pertanyaan penelitian. Kesimpulan akan mendeskripsikan alasan metode artikulasi diperlukan bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an, proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an, dan implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu membaca al-Qur'an kelas VIII B di SLB Negeri Semarang.

F. Kajian Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dimaksud. Peneliti meninjau beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016)²⁹ membahas tentang mengeksplorasi penggunaan metode artikulasi multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa tunarungu dalam mempelajari huruf awal al-Qur'an, dan menunjukkan peningkatan yang signifikan pasca intervensi. Metodologi yang digunakan dalam

²⁹ Mardiana, "Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur'an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu".

penelitian adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A dengan fokus pada pengaruh metode artikulasi multisensori terhadap kemampuan permulaan membaca dan menulis surat al-Qur'an dengan model at-tartil pada siswa tuna rungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Subastia et al., (2017)³⁰ membahas tentang intervensi metode BISMILLAH (Belajar Iqra' Sambil Bermain Agar Asyik dan Mudah) untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunarungu, dengan menekankan pentingnya fungsi motorik dalam proses belajarnya. Metodologinya melibatkan keterlibatan kualitatif dengan komunitas tunarungu melalui sosialisasi, pengajaran, pembentukan komunitas, pelatihan, dan bimbingan. Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi melalui wawancara dengan kepala sekolah setempat yang dilakukan di Yayasan Penyantunan dan Pendidikan Anak Luar Biasa Kota Magelang. Metode pengajarannya meliputi pengenalan huruf Arab melalui berbagai kegiatan dengan menggunakan bahan-bahan seperti plastisin, papan tulis, dan krayon.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawada (2019)³¹ membahas tentang mengeksplorasi efektivitas metode al-barqy dalam meningkatkan keterampilan membaca anak tunarungu dalam mengenal huruf arab. Metode ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam membaca huruf Arab khususnya huruf hijaiyah yang dibuktikan dengan analisis statistik.

³⁰ Subastia et al., "Metode Bismillah Metode Belajar Al-Quran Untuk Anak Tunarungu".

³¹ Mawada, "Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu."

Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental dengan menggunakan desain *one-group pre-test and post-test* dengan jumlah peserta didik tunarungu kelas IV SLB Muhammadiyah Kertosono sebanyak 6 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020)³² membahas tentang efektivitas penggunaan metode Amaba dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Metode Amaba meliputi latihan untuk pengembangan bahasa dan komunikasi, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam melafalkan huruf hijaiyah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian subjek tunggal (SSR), dengan menggunakan desain penilaian A-B-A. Penelitian ini melibatkan subjek tunarungu yang memahami bahasa lisan, dan data dikumpulkan selama enam belas pertemuan, menunjukkan peningkatan kemampuan mengucapkan huruf Arab setelah intervensi. Alat penilaian yang digunakan adalah tes perlakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Izuli Dzulkifli et al., (2021)³³ membahas tentang mengeksplorasi strategi pengajaran berbasis aktivitas, dengan fokus pada keterampilan membaca dan menulis, yang diterapkan oleh para guru yang mengajar al-Qur'an kepada siswa tunarungu di Malaysia. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kasus, menggunakan wawancara semi terstruktur dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data dari delapan partisipan guru

³² Rahma, "Efektivitas Penggunaan Metode Amaba Dalam Kemampuan Bertilawah Untuk Siswa Dengan Hambatan Pendengaran."

³³ Dzulkifli et al., "Activity-Based Teaching of Quran for Deaf Students in the Special Education Integration Program."

yang memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam mengajar Pendidikan Islam dan al-Qur'an kepada siswa tunarungu di sekolah dasar di Selangor.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa et al., (2021)³⁴ membahas tentang memberikan gambaran tentang pengajaran huruf hijaiyah pada siswa tunarungu di SLB-B Sumbersari, membahas metode pengajaran, proses evaluasi, dan tantangan yang dihadapi guru. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tahapan pengumpulan data meliputi orientasi, eksplorasi, member check, triangulasi, dan audit trail. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Hermanto (2022)³⁵ membahas tentang tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an menggunakan isyarat huruf hijaiyah bagi anak tunarungu dan bertujuan untuk membantu mereka dalam mempelajari al-Qur'an. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan metode penelitian kualitatif, meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Induksi analitik digunakan untuk analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian mengikuti langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

³⁴ Khaerunnisa, Nurbayan, and Nursyamsiah, "The Implementation of Learning Hijaiyah Letters for Deaf Children (Case Study in Class V SLB-B Sumbersari)."

³⁵ Pamungkas and Hermanto, "Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran."

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2023)³⁶ membahas tentang pentingnya mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa tunarungu dengan gangguan pendengaran dan bicara, menekankan kelebihan dan kekurangan metode iqra' dalam mengajarkan al-Qur'an kepada individu tersebut, serta perlunya pendekatan pengajaran yang dipersonalisasi untuk individu dengan gangguan pendengaran dan bicara. kebutuhan khusus. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi lapangan untuk menganalisis metode pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SMPLB-B YPTB Malang melalui metode iqra'.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al., (2023)³⁷ membahas tentang penerapan metode Abata dalam membantu anak berkebutuhan khusus menghafal al-Qur'an melalui berbagai tahapan, didukung oleh faktor-faktor seperti metode yang tepat, semangat anak, dan guru yang profesional, meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya semangat dan terbatasnya terapis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data melalui instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis menggunakan teknik analisis

³⁶ Luciana Wardani, Hadi Nur Taufiq, and Umiarso Umiarso, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Metode Iqro' Bagi Penyandang Tunarungu," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 326–47, <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.

³⁷ Riski Kristianto Pambudi, Joko Sarjono, and Iffah Mukhlisah, "Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al- Quran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023," *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 203–12, <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/100141609978433144>.

model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al., (2023)³⁸ membahas tentang pentingnya al-Qur'an, tantangan yang dihadapi oleh individu tunarungu, penggunaan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, dan dampak metode bahasa isyarat terhadap membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak-anak tunarungu di wilayah minoritas Muslim di Papua. Metodologi yang digunakan adalah penelitian eksperimental dengan desain pra-eksperimental, menggunakan model *One Group Pre-test Posttest Design*, termasuk *purposive sampling*, pengumpulan data melalui berbagai metode, dan pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrah et al., (2023)³⁹ membahas tentang implementasi dan efektivitas metode Kitabah dalam pengajaran al-Qur'an kepada siswa tunarungu penyandang disabilitas sensorik, menekankan penggunaan bahasa isyarat dan gerak tubuh untuk memudahkan pembelajaran, dan menyoroti pentingnya dukungan bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran al-Qur'an dikalangan masyarakat tunarungu. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian lapangan.

³⁸ Oktavia et al., "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al- Qur'an Untuk Anak Tunarungu Di Kawasan Minoritas Muslim Papua."

³⁹ Fajrah, Hairul, and Reissyaf, "Implementation of the Kitabah Method in Learning the Qur'an for Deaf Students in TPQ. Adzan As-Sami' Gorontalo."

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah et al., (2023)⁴⁰ membahas tentang pentingnya media pembelajaran dalam proses pendidikan, khususnya berfokus pada kebutuhan guru akan media pembelajaran bagi siswa tunarungu yang belajar huruf hijaiyah dan menekankan perlunya pengembangan media pembelajaran tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap media pembelajaran siswa tunarungu dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Subjek penelitian adalah guru pada sekolah luar biasa yang mengajar siswa tunarungu.

Berdasarkan tinjauan kajian pustaka yang disajikan, terdapat berbagai penelitian yang mengeksplorasi metode pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu, namun belum ada penelitian tentang metode artikulasi dalam konteks SLB Negeri Semarang. Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa penelitian sebelumnya karena bertujuan untuk menganalisis kebutuhan akan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu, mengungkap proses penerapannya di SLB Negeri Semarang, dan menguraikan implikasinya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

⁴⁰ Amri Haq Anugrah, Gunarhadi Gunarhadi, and Tri Rejeki Andayani, "Analysis of Articulation Learning Media to Read Hijaiyah Letters for Low-Grade Deaf Students," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 5 (2023): 44, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4639>.

BAB II

METODE ARTIKULASI DAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Metode Artikulasi

1. Konsep Metode Artikulasi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁴¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁴² Sedangkan secara terminologi, metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk memahamkannya dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan menurut pendidikan Islam metodologi atau metode dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian atau cara yang paling sesuai untuk mengungkapkan sesuatu.⁴³

Artikulasi berasal dari kata “*articulation*” yang artinya pengucapan, maksudnya pengucapan lambang bunyi bahasa sesuai dengan pola-pola standar sehingga dipahami orang lain. Artikulasi juga diartikan sebagai pembentukan ucapan tentang lambang-lambang

⁴¹ Muhammad Aman Ma'mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 57, <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/download/31/24>.

⁴² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 952.

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 26–27.

bunyi bahasa melalui gerakan organ artikulasi. Sedangkan dalam bahasa Arab, artikulasi disebut juga dengan *makhraj* yaitu titik tempat berlangsungnya hambatan dalam alur udara dan titik keluarnya bunyi.

44

Istilah artikulasi digunakan untuk mencakup vokal, diftong, dan konsonan. Pengucapan adalah penggabungan vokal, diftong, dan konsonan untuk membentuk kata-kata.⁴⁵ Sejalan dengan itu, Mayer (1998) menjelaskan artikulasi adalah proses di mana bunyi ujaran individu diproduksi oleh lidah, bibir, gigi, dan langit-langit lunak yang memodifikasi aliran nafas yang keluar. Artikulasi menyangkut kejernihan, kejelasan, dan kekhasan ujaran, serupa dengan pengucapan dan diksi secara umum.⁴⁶ Sependapat dengan hal tersebut, Adriana (2017) menjelaskan bahwa artikulasi adalah ucapan atau suara yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang, lidah dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas.⁴⁷

⁴⁴ Rossi Delta Fitriana, "Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu Kajian Fonologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu)," *Tsaqafah & Tarikh* 4, no. 2 (2020): 163–72, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/viewFile/2835/2274>.

⁴⁵ Kenneth C. Crannell, Emeritus, and Crannell Consulting, *Voice and Articulation*, 5th ed. (Boston: Michael Rosenberg, 2011), <https://login.pallas2.tcl.sc.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=19733202&site=ehost-live>.

⁴⁶ Lyle V Mayer, *Fundamentals of Voice and Articulation*, 12th ed. (United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1998), 65.

⁴⁷ Iswah Adriana, "Kemampuan Artikulasi Bunyi Bahasa Arab Pada Anak Tunarungu," *Nuansa* 14, no. 2 (2017): 333–61, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1639/1124/>

Saptari et al., (2022) mengungkapkan artikulasi adalah pengucapan kata atau frasa dengan suku kata dan konsonan yang benar.⁴⁸ Carol dan Aprilia (2023) menjelaskan artikulasi adalah alat bicara yang mekanismenya tindakan menghasilkan bunyi atau bunyi bahasa yang mempunyai sifat, sehingga suara yang dihasilkan antara satu dengan yang lain berbeda-beda.⁴⁹ Mukhlisin dan Aprilia (2023), juga mengungkapkan artikulasi adalah kemampuan anak mengucapkan huruf atau kata dengan mulut dengan jelas dan benar sehingga dapat didengar lawan bicaranya. Ketidakmampuan artikulasi pada anak tunarungu secara langsung akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya.⁵⁰

Metode artikulasi merupakan ucapan atau suara yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit rahang, lidah, dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas.⁵¹ Mengucapkan kata-kata

⁴⁸ Wina Try Saptari, Budi Susetyo, and Iding Tarsidi, "Improving the Articulation Ability of Children with Hearing Impairment Using Role Playing Method," *Journal of ICSAR* 6, no. 2 (2022): 258, <https://doi.org/10.17977/um005v6i22022p258>.

⁴⁹ Aileen Carol and Imas Diana Aprilia, "An Early Intervention Program to Optimize Articulation Skills in Deaf Children," *Journal of Education for Sustainability and Diversity* 2, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.57142/jessd.v2i1.77>.

⁵⁰ Mukhlisin and Imas Diana Aprilia, "The Improvement of Articulation Ability on Bilabial Letters Using Abata Method in the Hearing Impaired Students," *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region* 2, no. 1 (2023): 270, <https://doi.org/10.57142/picsar.v2i1.282>.

⁵¹ Djainul Ismanto and Asrori, "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 79, <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2226>.

memerlukan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahami ucapan yang dikeluarkan anak tunarungu.⁵² Tujuan dari pembelajaran artikulasi pada siswa tunarungu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai.⁵³

Artikulasi adalah melibatkan kemampuan bicara dan membaca. Hal ini ditegaskan oleh Mustain dalam Yastiari (2019) bahwa artikulasi adalah struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara, membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan seperti menulis, membuat sketsa dan gerak ekspresif lain.⁵⁴ Hubungan antara artikulasi, berbicara, dan membaca al-Qur'an adalah sangat kompleks. Sukamta (2017)⁵⁵ menyoroti pentingnya pengucapan dalam menyampaikan makna dan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an. Hal ini didukung lebih lanjut oleh Gumindari et al., (2023)⁵⁶ menekankan peran kecerdasan verbal-linguistik dalam

⁵² Ismanto and Asrori.

⁵³ Muhammad Gus Nur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, 2019, 46.

⁵⁴ I Desak Made Yastiari, "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dengan Media Gambar Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 431–38, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21748>.

⁵⁵ Sukamta, "Hubungan Antara Lafal, Konteks, Dan Makna Dalam Al-Qur'an," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra I, no. 2 (2017): 248–68, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01206>.

⁵⁶ Septi Gumindari, Ayu Sabrina, and Ilman Nafi'a, "Correlation between Verbal Linguistic Intelligence and Reading the Qur'an in an Islamic Perspective," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 318–29, <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.137>.

membaca dengan lancar dan menghafal al-Qur'an. Studi-studi ini secara bersama-sama menegaskan pentingnya artikulasi, berbicara, dan membaca dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

2. Artikulator

Menurut Crannel et al., (2011)⁵⁷ artikulator yang merupakan organ yang berfungsi secara mandiri atau bersama organ lain dalam menghasilkan suara ucapan, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu aktif (yang dapat bergerak) dan pasif (yang tidak dapat bergerak). Artikulator aktif mencakup lidah (sebagai artikulator terbesar dan paling aktif), velum, otot pipi, otot faring, bibir, dan rahang bawah. Sementara itu, artikulator pasif terdiri dari rahang atas, tepian alveolar, gigi, dan langit-langit keras.

Biasanya, dalam berbicara, artikulator-artikulator saling bersentuhan untuk menghasilkan suara, terutama konsonan. Suara, termasuk vokal, diftong, atau konsonan, dapat berasal dari nafas saja atau nafas bersama getaran lipatan suara. Nafas diperlukan untuk semua suara, baik bersuara maupun tidak. Klasifikasi suara dalam bahasa Inggris bergantung pada apakah lipatan suara bergetar. Jika hanya nafas yang digunakan tanpa getaran, itu disebut tanpa suara, surd, atonik, nonfonatik, atau tidak bergetar. Jika ada getaran, itu disebut bersuara, sonan, tonik, berfonasi, atau bergetar. Semua vokal dan diftong bersuara. ⁵⁸ Mayer (1998) menyebutkan ada lima artikulator ⁵⁹ yaitu:

⁵⁷ Crannell, Emeritus, and Consulting, *Voice and Articulation*, 85.

⁵⁸ Crannell, Emeritus, and Consulting, 85.

⁵⁹ Mayer, *Fundamentals of Voice and Articulation*, 67.

- a. Bibir, dapat bergerak dengan berbagai cara seperti cemberut dan menonjol, meremas dan meregang, rileks dan memantul.
- b. Gigi depan, membantu saat lidah atau bibir bawah menyentuhnya.
- c. Rahang bawah, memiliki kemampuan membuka dan menutup dengan derajat yang berbeda-beda.
- d. Lidah, memiliki kemampuan untuk menjadi rata, melayang, menyempit, dan berkerut; membentang dan menyebar; mendorong dan menarik.
- e. *Velum*. Ketika mengucapkan kata-kata seperti *my, nine, ring, velum* (langit-langit lunak) turun seperti tirai (kata *velum* berasal dari kata Yunani yang berarti kerudung). Ini mengalihkan aliran napas ke dalam rongga hidung pada tiga suara hidung: m, n, p.

Alat-alat suara yang berperan dalam menghasilkan bunyi bahasa berada di sekitar tenggorokan, mulut, dan hidung. Bisyr (2000) menyebutkan ada 15 alat yang menciptakan bunyi bahasa,⁶⁰ yaitu:

- a. Bibir (الشفاه/*Lips*);
- b. Gigi (الأسنان/*Teeth*);
- c. Pangkal Gigi (أصول الأسنان/*Teeth-ridge*);
- d. Langit-langit keras (الحنك الصلب/*Hard palate*);
- e. Langit-langit lunak (الحنك اللين/*Soft palate*);

⁶⁰ Kamal Muhammad Bisyr, *Ilmu Al-Ashwat* (Kairo: Daar Garib, 2000), 134.

- f. Anak Teka (اللهاة/*Uvula*);
- g. Daun Lidah (طرف اللسان/*Blade of Tongue*);
- h. Tengah Lidah (وسط اللسان/*Middle of Tongue*);
- i. Pangkal Lidah (مؤخر اللسان/*Back of Tongue*);
- j. Rongga Kerongkongan (الحلق/*Pharynx*);
- k. Pangkal Tenggorokan (لسان المزمار/*Epiglottis*);
- l. Pita-pita Suara (موقع الأوتار الصوتية/*Position of Vocal Chords*);
- m. Ujung Lidah (ذلق اللسان/*Tip of Tongue*);
- n. Pangkal Tenggorokan (منطقة الحنجرة/*Larynx*);
- o. Batang Tenggorokan (القصبه الهوائية/*Windpipe*).

3. Pembentukan Artikulasi

a. Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut.⁶¹ Vokal termasuk bunyi yang bersuara. Vokal dasar dalam bahasa Arab adalah fathah,

⁶¹ Mohch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), 40–41.

kasrah, dan dhammah. Vokal bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa macam, sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

62

Berdasarkan pembagian vokal menurut panjang pendeknya, vokal dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal panjang dan vokal pendek.⁶³

1) Vokal Panjang

Vokal panjang (mad) adalah vokal yang waktu mengucapkannya memerlukan tempo dua kali tempo mengucapkan vokal pendek. Ulama fonetik menamakan vokal panjang ini dengan huruf mad yang terdiri atas tiga huruf. Pertama, huruf alif yang didahului oleh fathah, seperti قَالَ dan بَاع. Kedua, huruf wau yang didahului oleh dhammah, seperti نُورٌ dan سُورٌ. Ketiga, huruf ya' yang didahului oleh kasrah, seperti قِيلَ dan أَيْمًا.

2) Vokal Pendek

Dalam bahasa Arab, vokal pendek terbagi tiga, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah. Ulama fonetik Arab, termasuk Ibnu Jinni menamakan vokal pendek ini dengan sebutan harakat, sebagaimana mereka menamakan vokal panjang dengan mad. Dalam hal ini Ibnu Jinni, seperti yang dikutip oleh

⁶² Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi Alquran* (Jakarta: AMZAH, 2012), 35.

⁶³ Nasution, 35–37.

Dr. Ibrahim Anis mengatakan, “Harakat merupakan bagian dari huruf mad. Apabila huruf mad ada tiga, yaitu alif, wau, dan ya, maka harakat juga ada tiga, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah. Fathah adalah bagian dari alif, dhammah adalah bagian dari wau, dan kasrah bagian dari ya’.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Arab terdapat tiga vokal pendek, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah. Serta tiga vokal panjang yaitu fathah panjang, dhammah panjang dan kasrah panjang. Vokal panjang dan pendek itu sama, kecuali panjang pendeknya saja. Dengan demikian, terdapat enam vokal dalam bahasa Arab, yaitu fathah pendek, dhammah pendek, kasrah pendek, fathah panjang, dhammah panjang, dan kasrah panjang.

Berdasarkan pembagian vokal menurut tebal tipisnya, vokal Arab dapat dibagi menjadi tiga, yaitu vokal tebal, vokal semitebal, dan vokal tipis.⁶⁴

- 1) Sebuah vokal dikatakan tebal (*mufakhkhamah*) apabila vokal itu terdapat pada konsonan palatal yang empat, yaitu ص, ض, ط, ظ, seperti dalam صَبْرٌ, ضَرْبٌ, طَلْبٌ, ظَلَمٌ.
- 2) Sebuah vokal dikatakan semitebal, apabila vokal tersebut terdapat pada konsonan velar, yaitu ق, خ, غ, seperti dalam قَبْرٌ, عَيْزٌ, حَيْرٌ.

⁶⁴ Nasution, 37.

3) Sementara itu, vokal tipis adalah semua vokal yang terdapat dalam konsonan selain konsonan yang telah disebut di atas, seperti سَفَرٌ.

b. Konsonan

Konsonan adalah bunyi yang udaranya keluar dari hidung. Ketika diartikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari samping kiri atau kanan mulut.⁶⁵ Bunyi konsonan terbagi menjadi tiga faktor,⁶⁶ yaitu keadaan pita suara (*vocal cords*), tempat artikulasi (*place of articulation*), dan cara artikulasi (*manner of articulation*).

Jika dilihat dari faktor keadaan pita suara sebagai alat artikulasi, maka konsonan dapat diklasifikasikan menjadi dua,⁶⁷ yaitu konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara.

1) Konsonan bersuara

Konsonan bersuara yaitu apabila pita suara turut bergetar disaat pelafalannya. Dalam istilah bahasa Arab, disebut dengan “الصامتة المجهورة”, yang terdiri dari 15 huruf, yaitu: ب, ج, د, ذ, ر, ز, ح, ط, ظ, ع, غ, ل, م, ن, و, ي. Dalam bahasa Indonesia, bunyi-bunyi yang termasuk konsonan bersuara adalah: b, d, j, g, q, z, m, n, ny, r, l, w, dan y.

⁶⁵ Nasution, 42.

⁶⁶ Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)*, 43.

⁶⁷ Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: CV. LISAN ARAB, 2017), 79–80.

2) Konsonan tidak bersuara

Konsonan tidak bersuara yaitu apabila pita suara tidak turut bergetar ketika bunyi-bunyi itu diartikulasikan. Dalam istilah bahasa Arab dinamakan “المهموسة” yang terdiri dari 13 huruf, yaitu: هـ, ء, ت, ث, ح, خ, س, ش, ص, ط, ف, ق, ك.

Dalam bahasa Indonesia, huruf-huruf konsonan yang tidak bersuara dimaksud adalah: p, t, c, k, f, s, sy, x, dan h.

Jika dilihat dari faktor tempat artikulasi (*makharij al-huruf*). Bisyr dalam Hidayatullah,⁶⁸ membagi tempat artikulasi (*Makharij al-huruf*) bunyi bahasa dalam bahasa Arab menjadi beberapa bagian berikut.

- 1) Bilabial (*al-Ashwat al-Syafawiyah*): [و] [ب] [م]. Pada bagian ini, bibir atas menjadi artikulator pasif dan bibir bawah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [و] pada *wajaha* “menghadapi”, [ب] pada *bata* “menginap” dan [م] pada *mata* “mati”.
- 2) Labiodental (*al-Ashwat al-Asnaniyyah al-Syafawiyah*): [ف]. Pada bagian ini, gigi atas menjadi artikulator pasif dan bibir bawah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ف] pada *fathara* “menciptakan”.

⁶⁸ Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)*, 44–45.

- 3) Interdental (*al-Ashwat bain al-Asnan*): [ث] [ذ] [ظ]. Pada bagian ini, gigi atas menjadi artikulator pasif dan bagian pinggir lidah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ث] pada *tsabata* “tetap”, [ذ] pada *dzalika* “itu”, dan [ظ] pada *dhalla* “berteduh”.
- 4) Laminoalveolar (*al-Ashwat al-Asnaniyyah al-Litsawiyyah*): [ت] [ط] [د] [ض] [ل] [ن]. Pada bagian ini, gusi menjadi artikulator pasif dan bagian depan lidah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ت] pada *tamma* “sempurna”, [ط] pada *thala* “panjang”, [د] pada *dalla* “menunjukkan”, [ض] pada *dhalla* “menyesatkan”, [ل] pada *laisa* “bukan” dan [ن] pada *nama* “tidur”.
- 5) Apicoalveolar (*al-Ashwat al-Litsawiyyah*): [ر] [س] [ص] [ز]. Pada bagian ini, gusi menjadi menjadi artikulator pasif dan bagian pinggir lidah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ر] pada *rama* “melempar”, [س] pada *salima* “selamat”, [ص] pada *shadaqa* “bersedekah”, dan [ز] pada *zalla* “terpeleset”.
- 6) Palatal (*al-Ashwatal-Hanaqiyyah*): [ش] [ج] [ي]. Pada bagian ini, langit-langit mulut menjadi artikulator pasif dan bagian

tengah lidah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ش] pada *syarafa* “mulia” dan [ج] pada *jamal* “unta”, serta [ي] pada *yusr* “kemudahan”.

- 7) Velar (*al-Ashwat al-Qashbah*): [ك] [غ] [خ]. Pada bagian ini, bagian belakang langit-langit mulut yang lunak menjadi artikulator pasif dan bagian belakang lidah menjadi artikulator aktif. Contohnya: [ك] pada *kamila* “sempurna”, [غ] pada *gani* “kaya”, dan [خ] *khafa* “takut”.
- 8) Uvular (*al-Ashwat al-Lahawiyyah*): [ق] Pada bagian ini, bagian langit-langit mulut yang menonjol ke bawah menjadi satu-satunya artikulator sedang bagian belakang lidah tidak sampai pada batas bersentuhan dengan bagian langit-langit mulut itu. Contohnya: [ق] pada *qama* “berdiri”.
- 9) Glottal (*al-Ashwat al-Hanjariyyah*): [هـ] [ح] [ء] [ع]. Pada bagian ini, bagian tenggorokan menjadi satu-satunya artikulator untuk menghasilkan suara. Contohnya: [هـ] pada *hana* “ringan”, [ح] pada *himayah* “perlindungan”, [ء] pada *amanah* “kepercayaan”, dan [ع] pada *ain* “mata”.

Jika dilihat dari faktor cara artikulasinya, ada beberapa macam bunyi bahasa. Bisyr dalam Hidayatullah membagi beberapa macam bunyi bahasa dalam bahasa Arab⁶⁹ yaitu:

1) Stop (*al-Infjariyyah*; hambatan): [ب] [ت] [ط] [د] [ض] [ق] [ك]

[ء]. Pada bunyi bahasa ini, udara dari paru-paru dihambat secara total sehingga tidak ada udara lagi yang dapat berlalu. Bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam ini dinamakan bunyi stop.

2) Nasal (*al-Ashwat al-Anfiyyah*; sengauan): [ن] [م]. Pada bunyi

bahasa ini, udara keluar tidak melalui mulut karena bibirnya dikatupkan, tapi malah melewati hidung. Bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi ini dinamakan bunyi nasal.

3) Frikatif (*al-Ashwat al-Ihtikakiyyah*; geseran): [ف] [ث] [ذ] [ز]

[ص] [ش] [خ] [غ] [ع] [ح] [ه]. Pada bunyi bahasa ini, arus udara melalui saluran sempit lalu akan terdengar suara desis. Bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi ini dinamakan bunyi frikatif.

4) Affrikat (*al-Ashwat al-Murakkabah*; paduan): [ج]. Pada bunyi

bahasa ini, dihasilkan dengan menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif.

⁶⁹ Hidayatullah, 47–48.

- 5) Trill (*al-Ashwat al-Tikrariyyah*; getaran): [ر]. Pada bunyi bahasa ini, ujung lidah selalu menyentuh tempat yang sama berulang-ulang. Bunyi ini dapat dihasilkan pada [ر] yang diucapkan secara berulang-ulang.
- 6) Lateral (*al-Ashwat al-Janibiyyah*; sampingan): [ل]. Pada bunyi ini, ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah. Bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi ini dinamakan bunyi lateral.
- 7) Semivowel (*Ansharf al-Harakat*; hampiran). Artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan sering juga disebut semivokal. Di sini hanya ada dua buah bunyi, yaitu [و] dan [ي].

Tabel 2.1 Konsonan dalam Bahasa Arab⁷⁰

Cara Artikulasi		Tempat Artikulasi								
		Bilabial	Labiodental	Interdental	Laminoalveol	Apikoalveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
Stop	Tak bersuara				ك ن			ا ح	ع	ه
	Bersuara	ب			ب د					
Nasal		م			ن					
Frikatif	Tak bersuara		ف	ث		ص س	ي ي	خ		ق ع
	Bersuara			ذ ظ		ز	ث ي	ع		ط
Affrikat	Tak bersuara									
	Bersuara						ج			
Trill						ر				
Lateral						ل				
Semi vowel		و					ي			

⁷⁰ Hidayatullah, 48.

Selain ketiga klasifikasi di atas, menurut al-Tawwab dalam Rahma⁷¹ terdapat klasifikasi bunyi berdasarkan faktor tinggi rendahnya bagian pangkal lidah, bunyi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bunyi tebal dan bunyi tipis. Bunyi tebal adalah bunyi yang dihasilkan dengan naiknya bagian pangkal lidah saat melewati pelat langit-langit mulut sehingga menghalangi aliran dan menyebabkan gesekan udara pada titik pertemuan keduanya. Jadi yang dimaksud adalah gerakan organ dan ujung lidah tetap dalam posisi netral. Adapun huruf-hurufnya adalah ص, ض, ط, ظ. Maka selain keempat huruf tersebut adalah termasuk bunyi tipis.

4. Sifat-Sifat Bunyi

Mu'izzuddin dalam Supriyadi et al., (2019) sifat bunyi huruf dalam bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi tiga bagian,⁷² yaitu:

a. Bunyi bergetar dan tidak bergetar (*Jahr wa Hams*)

Bunyi bergetar adalah setiap bunyi yang dihasilkan oleh pita suara, sedangkan bunyi tidak bergetar adalah setiap bunyi yang dihasilkan tanpa menggetarkan pita suara. Huruf-huruf yang menghasilkan bunyi bergetar adalah sebagai berikut:

⁷¹ Raisya Miftakhul Rahma, "Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning: Phonetic Studies of the Qur'an in Q.S Al-Buruj," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 124–39, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6414>.

⁷² Tedi Supriyadi, J. Julia, and Prana Dwija Iswara, "Phonological Interference in Reciting Al-Qur'an: A Critical Reflection on the Learning of Al-Qur'an Phonology through Action Research," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 9 (2019): 46–77, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>.

ب - ج - د - ذ - ر - ز - ض - ظ - ع - غ - ل - م - ن - و - هـ ,
ـ , ـ , ـ , ـ , ي

Sementara itu, huruf yang menghasilkan bunyi yang tidak bergetar adalah sebagai berikut:

ق - ح - ث - هـ - ش - خ - ص - س - ك - ت - ق - ط

b. Bunyi plosif dan frikatif (*Syiddah wa Rakhwah*)

Indikator bunyi plosif dan frikatif ditunjukkan berdasarkan udara dari paru-paru yang tertahan di tempat tertentu sehingga udara tersebut tertutup, dan akhirnya menimbulkan semburan udara atau keluar bersamaan dengan pengucapan bunyi tertentu. Delapan huruf yang menghasilkan bunyi plosif adalah sebagai berikut:

أ - ض - د - ق - ط - ب - ك - ت

Sementara itu, huruf-huruf yang menghasilkan bunyi frikatif adalah sebagai berikut:

ف - ت - ذ - ظ - س - ز - ص - ش - خ - غ - ح - ع - هـ

c. Suara bersuara dan tidak bersuara (*Tafkhim wa Tarqiq*)

Klasifikasi bunyi ini didasarkan pada posisi lidah saat mengucapkan bunyi bahasa Arab. Bunyi yang dihasilkan dengan cara mengangkat bagian belakang lidah disebut bunyi bersuara dan bunyi yang dihasilkan dengan posisi lidah datar biasanya disebut bunyi tidak bersuara, Ada beberapa huruf yang memiliki sifat suara bersuara, termasuk lima huruf yaitu: ص - ظ - ط - ض - خ sementara untuk suara lainnya, diucapkan dengan tarqiq atau tanpa suara.

5. Gangguan Artikulasi

Gangguan artikulasi merupakan kondisi dimana pembentukan bunyi ujaran tidak tepat dalam hal tempat, gaya, kecepatan, waktu, dan tekanan.⁷³ Menurut Mohammad Efendi dalam Siregar et al., (2021) gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor organik meliputi hilangnya ketajaman indra pendengaran, konstitusi fisik mulut dan wajah (oral-wajah) yang kurang atau tidak sempurna, koordinasi otot-otot bicara yang buruk, langit-langit yang tinggi atau sempit membuat lidah sulit digerakkan.

Di sisi lain, faktor fungsional juga memiliki peran penting, seperti metode pengajaran yang tidak konsisten atau salah dari orang tua dalam memberikan rangsangan bicara pada anak, serta kurangnya penerapan model tuturan yang baik di lingkungan rumah, sekitar, dan sekolah. Kedua faktor ini dapat secara bersama-sama atau terpisah berkontribusi pada gangguan artikulasi, yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek organik dan fungsional dalam penanganan dan pemulihan kondisi tersebut.⁷⁴

⁷³ Umami Apriliza Damas and Roy Romey Daulas Mangunsong, "Hubungan Intensitas Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Artikulasi Pada Anak Hearing Impairment Di SLB YRTRW Surakarta," *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 473–83, <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/68/82>.

⁷⁴ Iskandarsyah Siregar, Firlia Rahmadiyah, and Alisha Firiska Qatrunnada Siregar, "The Impact of Multisensory Stimulation of Biological Organs in Dysarthria Patients as Articulation Skills Rehabilitation," *British Journal of Nursing Studies* 1, no. 1 (2021): 20–29, <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3z>.

6. Kesalahan Artikulasi

M. F Berry dan Jonh Bisension dalam Siwi (2021) kemampuan artikulasi yang dimiliki subjek masih belum baik dan masih terdapat kesalahan-kesalahan artikulasi⁷⁵ yaitu:

- a. *Distortion* (distorsi) dimaksudkan adanya perubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, atau dapat merubah arti keseluruhan kata atau malah tidak mengandung arti seperti dalam kata /lari/ huruf /r/ diganti menjadi /l/ jadi kata lari menjadi lali yang mengandung makna berbeda.
- b. *Subtitution* (subtitusi) yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain, inipun tentu membuat makna yang lain dari kesukaran fonem yang diucapkan; seperti kata /dua/ menjadi /tua/.
- c. *Ommition* (omisi), yaitu terjadinya pengurangan satu dari kata yang diucapkan seperti kata /mobil/ menjadi /mobi/ dan sebagainya.
- d. *Addition* (adisi) yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata; sebagai contoh; kata /Bogor/ menjadi /Mbogor/ dalam pengucapannya dan sebagainya.

⁷⁵ Femy Debora Siwi, “Latihan Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 300–307, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5767646>.

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Konsep Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kegiatan belajar dan mengajar.⁷⁶ Kata belajar, menurut Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti berusaha mengetahui atau memperoleh ilmu pengetahuan.⁷⁷ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁷⁸ Sudjana (2010) menyatakan pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.⁷⁹ Senada dengan Sudjana, Hapudin (2021) menjelaskan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁸⁰

Asrori (2019) menjelaskan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru

⁷⁶ Ahmad Sutanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

⁷⁷ Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 24.

⁷⁸ Maskun and Valency Rachmedita, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 8.

⁷⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 28.

⁸⁰ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), 20–21.

dengan peserta didik dan dengan sumber belajar.⁸¹ Tohirin (2006) menjelaskan pembelajaran merupakan proses interaksi, yakni interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.⁸² Interaksi pembelajaran diarahkan agar aktivitas berada pada pihak peserta didik. Hal ini menjadi keharusan, karena memang peserta didik merupakan orientasi dari setiap proses atau langkah kegiatan pembelajaran.⁸³

Definisi lain dikemukakan oleh Maskun dan Rachmedita (2018)⁸⁴ mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Maka yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik bisa melaksanakan proses belajar dengan baik sehingga bisa terjadi perubahan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik.

⁸¹ Asrori, *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif)* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019), 21–22.

⁸² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2006), 8.

⁸³ Mangun Budiyo and Syamsul Kurniawan, *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 7.

⁸⁴ Maskun and Rachmedita, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 16.

Menurut Tarigan dalam Putri et al., (2023) membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata / bahan tulis atau memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.⁸⁵ Membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dengan pengucapan yang jelas berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat atau satu ayat.⁸⁶ Membaca al-Qur'an bukanlah hal yang mudah seperti membaca buku biasa, dibutuhkan pengetahuan khusus seperti pemahaman makharijul huruf dan ilmu tajwid. Demikian pula, dalam mengajarnya kepada siswa, diperlukan metode yang spesifik serta latihan yang teratur dalam membaca al-Qur'an.⁸⁷

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang kemudian disampaikan lagi kepada seluruh manusia, baik khusus kepada umat Islam maupun kepada seluruh umat manusia.⁸⁸ Al-Qaththan mengatakan bahwa al-Qur'an al-karim adalah mukjizat Islam yang kekal, yang mana kemajuan dunia tidak menambahkan atau berdampak apapun kecuali justru menunjukkan kedalaman

⁸⁵ Arwita Putri et al., "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 3, no. 2 (2023): 51–62, <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>.

⁸⁶ Nur Khikmah, "Problematika Membaca Teks Arab Bagi Siswa Madrasah," *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 47–65, <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.3666>.

⁸⁷ Saupian Sauri et al., "Implementasi Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54–61, <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i01.200>.

⁸⁸ Muhammad Alwi HS, "Bacaan Alquran Orang Dengan Hambatan Bicara," *Inklusi* 8, no. 2 (2022): 139, <https://doi.org/10.14421/ijds.080204>.

mu'jizatnya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui rasul-Nya untuk menuntun manusia dari kegelapan menuju terang benderang dan menunjukkan pada jalan yang lurus.⁸⁹ Definisi yang serupa disampaikan oleh As-Sobuni bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasulullah saw melalui malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf, di nukilkan dengan cara mutawatir serta dinilai sebagai suatu ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁹⁰

Belajar membaca al-Qur'an adalah aspek fundamental dari pendidikan Islam, dengan fokus pada kelancaran, keakraban, dan pengayaan kosakata.⁹¹ Proses pembelajaran ini memiliki peran yang sangat penting, Namun, proses ini mempunyai tantangan, termasuk dalam pengucapan, panjangnya bacaan, aturan membaca, serta faktor lingkungan seperti kurangnya fokus, minat, dan waktu.⁹² Keberhasilan dalam usaha ini tergantung pada berbagai faktor, termasuk kecerdasan, motivasi, kehadiran, kesehatan, perilaku, dukungan orang tua, dan metode pengajaran yang tepat.

⁸⁹ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, n.d., 9.

⁹⁰ Muhammad 'Ali As-Sobuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: al-Mazra'ah Binayatil Iman, n.d.), 8.

⁹¹ Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an."

⁹² Khikmah, "Problematika Membaca Teks Arab Bagi Siswa Madrasah."

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunarungu

Sebelum membahas lebih dalam tentang kemampuan membaca al-Qur'an siswa tunarungu, peneliti hadirkan teori Lamb dan Arnold dalam Wahid (2019) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan⁹³ adalah sebagai berikut.

- a. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.
- b. Faktor intelegensi meliputi kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, secara umum faktor intelegensi tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan, faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.
- c. Faktor lingkungan meliputi pengalaman anak di rumah, juga penting bagi kemajuan belajar membaca karena pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan untuk lebih memahami apa yang mereka baca, serta kondisi orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya

⁹³ Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, 40–41.

belajar membaca dan faktor psikologis yang meliputi motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

3. Hambatan dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Kepada Anak Tunarungu

Anak-anak tunarungu harus diberi kesempatan yang sama untuk belajar al-Qur'an. Namun, ada beberapa kendala dalam mengajar anak-anak tunarungu.⁹⁴ Diantaranya:

a. Tidak bisa mendengar

Masalah utama yang dihadapi oleh setiap anak tunarungu adalah ketidakmampuan mendengar. Anak-anak harus dapat mendengar agar mereka dapat belajar al-Qur'an. Mereka mengalami masalah dalam bahasa dan komunikasi, sementara bahasa dan komunikasi adalah dasar dari pembelajaran. Bagi seorang guru yang mengajar anak-anak dengan gangguan pendengaran, mereka menghadapi tugas yang berat untuk mengajar dan memberikan pengetahuan. Mengajar mengharuskan guru memiliki keterampilan dalam penguasaan pengetahuan di bidangnya, keterampilan mengajar dan kemahiran dalam cara berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan pendengaran.

⁹⁴ Ishak Hamdi, "Methods of Teaching Al-Quran to The Hearing Disability Children," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 2, no. 1 (2016): 36, <http://www.journaltamu.com/wp-content/uploads/2016/07/TAMU-Vol-21-June-2016-33-39.pdf>.

b. Kesulitan untuk menghasilkan suara

Pengajaran al-Qur'an adalah topik yang sangat sulit bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan pendengaran. Pengajaran al-Qur'an mengharuskan anak-anak tunarungu untuk melafalkan dan membaca al-Qur'an, dan ini merupakan masalah yang paling penting bagi mereka, karena mereka tidak bisa mendengar, akan sulit bagi mereka untuk mereproduksi suara, belum lagi melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

C. Anak Tunarungu

1. Konsep Anak Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.⁹⁵ Aprilia (2021) menjelaskan anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada alat pendengarannya, baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menghambat proses pendengaran. Istilah gangguan pendengaran juga menggambarkan kehilangan atau kerusakan pendengaran yang menghambat kemampuan pendengaran untuk menerima suara, terutama suara bahasa.⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 17.

⁹⁶ Imas Diana Aprilia, "Readiness of Special-Needs Schools in Developing Oral Language Skills Programs for Deaf Students," *IJDS*:

Dedi dan Yani dalam Faradisya dan Sopandi (2019) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan kemampuan dengar dari yang ringan sampai berat, yang digolongkan menjadi tuli dan kurang dengar, sehingga menghambat proses penerimaan informasi bahasa melalui pendengaran baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.⁹⁷ Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan untuk mengoptimalkan bahasa dan potensi yang dimilikinya. Hallahan dan Kauffman dalam Mulyani (2019) menjelaskan gangguan pendengaran merupakan istilah luas yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengaran pada taraf ringan sampai taraf sangat berat dibagi menjadi dua yaitu tuli dan kesulitan mendengar.⁹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, simpulan tentang anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada alat pendengarannya, yang bisa mengakibatkan gangguan pada proses pendengaran serta kesulitan dalam menerima informasi bahasa. Anak tunarungu dapat mengalami berbagai tingkat kesulitan dengar, dari

Indonesian Journal of Disability Studies 8, no. 02 (2021): 513–21, <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.17>.

⁹⁷ Popy Purna Faradisya and Asep Ahmad Sopandi, “Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Siswa Tunarungu Melalui Bahasa Isyarat Arab,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 1 (2019): 2, <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/193>.

⁹⁸ Dhiyah Mulyani, “Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] Dan [P] Melalui Metode Visual Auditori Kinestetik Dan Taktil Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 5A Di SLB B Karnamanohara,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 2 (2019): 157–66, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/16000/15483>.

ringan hingga berat, termasuk kategori tuli dan kurang dengar. Penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan khusus agar anak tunarungu dapat mengoptimalkan potensi bahasa dan potensi yang dimilikinya. Gangguan pendengaran dapat beragam, dari tingkat ringan hingga sangat berat, dan dapat memerlukan penggunaan alat bantu dengar.

2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Kristiana dan Widayanti (2016)⁹⁹ ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*), tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), tunarungu agak berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*), dan tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*).

- a. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) dan ketunarunguan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*).
- b. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu tipe konduktif (kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga luar, tengah, dan dalam), tunarungu tipe sensorineural (kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran).

⁹⁹ Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1* (Semarang, 2016), 26.

- c. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tunarungu endogen dan tunarungu eksogen.

Edwards dan Crocker (2008) menyebutkan ada dua jenis utama ketulian,¹⁰⁰ yaitu:

- a. Tuli konduktif, terjadi karena masalah pada transmisi suara melalui telinga luar atau tengah. Penyebab umumnya adalah otitis media dengan efusi atau *glue ear* “telinga lem”. *Glue ear* bisa menyebabkan fluktuasi tingkat pendengaran hingga 50dB dan berdampak pada persepsi bahasa lisan anak. Penyebab lainnya jarang terjadi.
- b. Tuli sensori-neural, disebabkan oleh kerusakan pada koklea atau saraf yang mentransmisikan sinyal suara ke otak. Kebanyakan disebabkan oleh kelainan genetik, seperti sindrom Waardenburg atau infeksi seperti CMV. Prematuritas dan meningitis juga bisa menyebabkan tuli sensori-neural dan gangguan belajar. Dampak bisa beragam, mulai dari kehilangan pendengaran hingga gangguan belajar yang signifikan.

Efendi dalam Tat et al., (2021) menyebutkan bahwa klasifikasi penyandang tunarungu ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Lindsey Edwards and Susan Crocker, *Psychological Processes in Deaf Children with Complex Needs An Evidence - Based Practical Guide* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2008), 20, <https://doi.org/https://library.lol/main/2B0564ED32E13F312B1FB876C2C09845>.

¹⁰¹ Tat, Hudin, and Nardi, “Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu,” 22.

- a. *Slight Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 20-30 dB. Adapun ciri cirinya:
- 1) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran.
 - 2) Tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan dan bisa mengikuti sekolah umum. Akan tetapi, syaratnya tempat duduknya harus di depan guru dan dekat dengan guru.
 - 3) Dapat belajar bicara dengan baik dengan mengandalkan kemampuan pendengarannya.
- b. *Mild Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 30-40 dB. Adapun ciri-cirinya adalah:
- 1) Dapat memahami percakapan biasa pada jarak yang sangat dekat.
 - 2) Bisa mengekspresikan isi hatinya secara lisan.
 - 3) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah (bisikan).
 - 4) Dapat menangkap isi pembicaraan jika berada pada posisi yang berhadapan.
- c. *Moderate Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 40-60 dB. Ciri-cirinya adalah:
- 1) Dapat memahami percakapan keras dari jarak yang dekat kurang lebih 1 meter.
 - 2) Sering terjadi kesalahpahaman terhadap lawan bicaranya jika diajak bicara.
 - 3) Mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan.

- 4) Kurang mampu menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
 - 5) Pembendaharaan katanya terbatas.
- d. *Severe Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 60-75 dB. Ciri-cirinya adalah.
- 1) Sulit untuk membedakan suara
 - 2) Tidak menyadari akan getaran suara dari benda-benda di sekitarnya.
- e. *Profoundly Losses* atau anak tunarungu dengan ketunarunguan 75 dB ke atas. Ciri-cirinya adalah:
- 1) Hanya mampu mendengarkan suara sangat keras pada jarak kurang lebih 1 inchi (2,5 cm) atau sama sekali tidak mendengarkan suara.
 - 2) Biasanya tidak menyadari bunyi keras dan mungkin juga bisa bereaksi jika dekat dengan telinga.
 - 3) Meskipun menggunakan alat bantu dengar tetap saja tidak memahami pembicaraan.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sebagai dampak dari gangguan pendengaran sangatlah khas. Berikut ini diuraikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial.¹⁰²

¹⁰² Yusuf Hanafi, M. Ilham Nurhakim, and Muhammad Saefi, *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), 21–22, https://www.researchgate.net/publication/344441130_QUR'AN_ISYARAT_Membela_Hak_Belajar_Al-Qur'an_Penyandang_Disabilitas.

a. Intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu mempunyai intelegensi normal atau rata-rata. Akan tetapi perkembangan intelegensinya dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, dengan demikian intelegensi yang rendah pada anak tunarungu cenderung disebabkan oleh kesulitan mereka dalam memahami bahasa.

b. Bahasa dan bicara

Anak tunarungu tidak dapat mendengar, sehingga dia tidak memperoleh intervensi berupa bahasa. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasanya sulit berkembang, tetapi masih ada kemungkinan berkembang apabila ia dididik dan dilatih secara khusus. Namun, dalam perkembangan selanjutnya kemampuan bahasanya akan tetap jauh tertinggal dibanding dengan anak normal. Anak-anak dengan gangguan pendengaran biasanya juga mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca.

c. Emosi dan sosial

Ketidakmampuan mereka dalam mendengar dapat menyebabkan keterasingan dari pergaulan sehari-hari. Hal ini menimbulkan efek negatif berupa kesulitan keterampilan kognitif termasuk penalaran moral; keterampilan yang dibutuhkan individu untuk memahami batasan moralitas. Anak tunarungu pada umumnya memiliki egosintrisme yang melebihi anak normal, ketergantungan terhadap orang lain, dan perhatian mereka susah dialihkan, lebih mudah marah, dan lebih mudah tersinggung.

Menurut Desiningrum (2016), anak dengan kehilangan pendengaran atau tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik¹⁰³ sebagai berikut:

- a. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kahidupan.
- b. Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari.
- c. Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir.
- d. Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik; kualitas bicara agak monoton atau kaku.
- e. Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan.
- f. Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.

Wasita dalam Smart (2012) menyebutkan ciri-ciri anak tunarungu¹⁰⁴ adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahasanya terlambat.
- b. Tidak bisa mendengar.
- c. Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas.

¹⁰³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: psikosain, 2016), 87–88.

¹⁰⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2012), 34–35.

- e. Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya.
- f. Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar.
- g. Keluar nanah dari kedua telinga.
- h. Terdapat kelainan organis telinga.

4. Intervensi Tunarungu

Intervensi tunarungu adalah langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan untuk membantu seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Edwards dan Crocker (2008) mengatakan bahwa intervensi untuk gangguan pendengaran dapat dibedakan berdasarkan jenisnya,¹⁰⁵ yaitu:

- a. Gangguan pendengaran konduktif: Untuk masalah telinga lem atau otitis media dengan efusi, bisa diperlukan pemasangan ‘grommet’ atau tabung ventilasi untuk mengeluarkan cairan dari telinga tengah.
- b. Gangguan pendengaran sensori-neural:
 - 1) Penggunaan alat bantu dengar konvensional (HAs), baik analog maupun digital, untuk memperkuat suara lingkungan dan bicara, meskipun mungkin tidak memberikan kejelasan suara yang diharapkan.
 - 2) Implan Koklea (CIs) yang secara langsung merangsang saraf pendengaran menggunakan sinyal listrik, cocok untuk anak-

¹⁰⁵ Edwards and Crocker, *Psychological Processes in Deaf Children with Complex Needs An Evidence - Based Practical Guide*, 22–23.

anak yang tidak responsif terhadap alat bantu dengar konvensional.

- 3) Alat bantu dengar berbasis tulang (BAHAs), yang menghantarkan suara melalui tulang tengkorak, cocok untuk anak-anak dengan anatomi telinga yang tidak mendukung penggunaan alat bantu dengar konvensional.

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang

Sejarah berdirinya SLB Negeri Semarang bermula dari pendirian SD Bina Harapan pada tahun 2000. Awalnya, sekolah ini didirikan sebagai lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak slow learner. Seiring waktu, SD Bina Harapan berubah menjadi sekolah yang menerima anak-anak dengan berbagai kesulitan belajar, menggunakan kurikulum umum dan kurikulum khusus SLB. Pada tahun 2002, SD Bina Harapan membuka kelas khusus yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama bagi orang tua yang belum siap menerima kondisi anak mereka harus bersekolah di SLB. Dalam upaya membantu orang tua menerima keadaan anak mereka, sekolah ini memberikan bimbingan khusus. Para orang tua bahkan mulai menabung untuk mendirikan bangunan sekolah di samping rumah mereka.

Pada tahun 2005, SLB Negeri Semarang mulai dirintis sebagai unit sekolah baru. Dengan biaya awal sebesar 1.350.000.000 rupiah, dibangun berbagai fasilitas seperti ruang kelas, mushola, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang tata usaha, dan ruang kepala sekolah. Tahun ini menjadi titik penting karena siswa dari SD Bina Harapan kelas khusus menjadi cikal bakal bagi SLB Negeri Semarang, yang kemudian dikelola oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2006, SLB Negeri Semarang mulai mendapatkan anggaran operasional dari pemerintah provinsi Jawa Tengah, menandai berdirinya secara resmi dengan alamat di Jl. Elang Raya No.2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang,

Kota Semarang. Sekolah ini terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang inklusif dan berkomitmen dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁰⁶



Gambar 3.1 Denah SLB Negeri Semarang

B. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Semarang

Visi:

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus sebagai pelajar Pancasila yang berbudi luhur, terampil dan mandiri.

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.

¹⁰⁶ Data dokumentasi sejarah SLB Negeri Semarang diperoleh dari Bapak Aris Wibowo, Waka Kesiswaan SLB Negeri Semarang pada 14 Mei 2024.

2. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
4. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

Tujuan:

Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.

C. Fasilitas Sarana dan Prasarana SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang memiliki sarana dan prasarana meliputi ruang kelas, ruang keterampilan jahit, ruang otomotif, ruang PKPBI atau bina diri, ruang UKS, ruang aula, Laboratorium komputer, ruang keterampilan tata kecantikan, ruang keterampilan tata boga, ruang keterampilan handicraft, ruang keterampilan seni tari, ruang show room hasil karya siswa, ruang keterampilan membatik, ruang keterampilan musik, ruang keterampilan kayu, perpustakaan, lapangan olahraga, ruang tata usaha, ruang difamart, dan ruang kepala sekolah.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Data dokumen sarana dan prasarana SLB Negeri Semarang <https://slbnegerisemarang.com/fasilitas-sarana-prasarana-sekolah/>, diakses pada 20 Mei 2024.

D. Kondisi Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa SLB

1. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. SLB Negeri Semarang dikelola dan diasuh oleh guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Para pendidik di SLB Negeri Semarang terdiri dari sarjana PLB, sarjana Matematika dan IPA (MIPA), sarjana agama. Selain Pendidikan akademik, di SLB Negeri Semarang juga terdapat pelajaran keterampilan yang diajarkan oleh guru-guru dari berbagai jurusan diantaranya seni tari, seni musik, elektronika, tata boga, tata busana, seni rupa, kerajinan, dan mesin. Guru dan tenaga kependidikan di SLB Negeri Semarang mengajar siswa sesuai dengan keahlian masing-masing, sehingga siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menerima pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu, di SLB Negeri Semarang terdapat psikolog untuk menterapi siswa berkebutuhan khusus.¹⁰⁸

2. Kondisi Siswa (SLB)

Fokus penelitian ini adalah penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Semarang. Jumlah siswa tunarungu tingkat SMP di SLB Negeri Semarang ada 31 siswa yaitu 11 siswa kelas VII, 11 siswa kelas VIII, dan 9 siswa kelas IX. Data siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Data dokumentasi guru SLB Negeri Semarang diperoleh dari Bapak Aris Wibowo, Waka Kesiswaan SLB Negeri Semarang pada 14 Mei 2024.

Tabel 3.1 Data Siswa Tingkat SMP di SLB Negeri Semarang

Kelas	Jenis Kelamin	No Urut	Nama
B-7	L	1	Habibi Quantum Fortune
	L	2	Muchammad Kinfaza Thoyyib
	P	3	Shafira Nabilah Nugroho
	P	4	Julia Anggraini Rahmawati
	L	5	Kayana Alden Wardana
	P	6	Theresia Adhe rose Sabela
	P	7	Ajeng Dwi Puspita
	L	8	Fawwaz Musyaffa Amin
	P	9	Laquisha Rasta Vecilianov N.
	L	10	Septiano Arlan Maulana
	L	11	Muhammad Affan Hafizurrahman
B-8	P	1	Elvita Athaya Damayanti
	P	2	Felisha Zahra Akilah
	P	3	Graciella Callula Valmay
	P	4	Meisyafa Putri Hardian
	L	5	Muhammad Fathul Qorib
	L	6	Farrel Kumara Mahardika
	L	7	Tri Ragil Saputra
	P	8	Chelsea Putri Ramadhani
	L	9	Aldi Saputra
	L	10	Joaquin Putra Diananta
	P	11	Dzalfa Tsabitah Hana Nafisah
B-9	P	1	Devinta Ayu Maharani
	P	2	Dliya' Haura Aini
	L	3	Mochammad Alief Ikzan Arianto
	P	4	Meilina Fauziyyah Zahra
	L	5	Alfrizqy Reyhan Maulana
	P	6	Maina Alfi Rosyda
	P	7	Carissa Anastasia Fatwa
	L	8	Muhammad Surya Saputra
	L	9	Rian Pradita

3. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang berada di tingkat SMP, khususnya kelas VIII B. Peneliti mengambil sampel 8 siswa tunarungu di kelas tersebut. Siswa-siswa ini memiliki karakteristik unik yang memengaruhi proses pembelajaran mereka, baik dari segi kebutuhan komunikasi, metode pengajaran, maupun lingkungan belajar yang mendukung.

Tabel 3.2 Data Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Tingkat Gangguan Pendengaran
1.	A	L	19	Sedang
2.	M	P	15	Sedang
3.	V	P	15	Berat
4.	F	P	15	Sedang
5.	C	P	14	Berat
6.	S	P	15	Sedang
7.	R	L	15	Sedang
8.	Q	L	17	Berat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor Pendorong Metode Artikulasi Diperlukan Bagi Siswa Tunarungu dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang memerlukan pendekatan khusus yang memperhatikan keterbatasan pendengaran siswa. Salah satu metode yang diterapkan adalah metode artikulasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Negeri Semarang, terdapat beberapa faktor yang mendorong penerapan metode artikulasi bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sebagai berikut.

a. Metode Artikulasi sebagai Terapi Wicara

Guru PAI menjelaskan bahwa metode artikulasi tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu, tetapi juga sebagai bentuk terapi wicara. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau vokal yang berguna dalam komunikasi sehari-hari. Guru PAI mengungkapkan bahwa tujuan awal dari penggunaan metode artikulasi adalah untuk membantu siswa tunarungu agar mampu berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain secara vokal. Guru PAI menyatakan,

“Ya pada awalnya itu kan eee pada awalnya itu karena keinginan saya, anak-anak biar bisa wicara bicara dengan orang-orang. Jadi eee yang seperti itu apa ya... dulu itu saya

pengen terapi mbak, sebenarnya, sebenarnya terapi wicara dengan metode qur'ani, mereka biar bisa wicara tapi dengan metode qur'ani tapi terus karena metode qur'ani itu adanya di dengan al-Qur'an maka kita gunakan saja metode itu untuk pembelajaran al-Qur'an kan hampir sama seperti itu.”¹⁰⁹

Melalui penerapan metode artikulasi, siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang diharapkan mampu melatih vokal mereka sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru PAI menambahkan,

“...kalau olah vokalnya bagus nanti ketika eee untuk bicara sehari-hari dengan masyarakat, dengan teman-teman yang lain, dengan orang tua, dengan keluarga itu mereka bisa keluar suaranya dan bisa dipahami oleh orang lain dan dia juga bisa memahami orang lain...”¹¹⁰

Dengan demikian, metode artikulasi tidak hanya memiliki fungsi untuk belajar membaca al-Qur'an tetapi juga menjadi bentuk terapi yang membantu siswa untuk memperbaiki kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebutuhan Bahasa Lisan Bagi Siswa Tunarungu

Metode artikulasi merupakan pendekatan untuk mengajarkan siswa tunarungu membaca al-Qur'an dengan menggunakan bahasa bibir (*lip-reading*) dan komunikasi oral.

¹⁰⁹ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 25 Maret 2024 pukul 09.00-09.30 WIB.

¹¹⁰ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 25 Maret 2024 pukul 09.00-09.30 WIB.

Metode ini diterapkan agar siswa dapat lebih memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa umum. Menurut guru PAI, komunikasi oral ini sangat penting bagi siswa tunarungu karena membantu mereka untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat luas, termasuk teman-teman, guru, dan orang tua mereka.

“Metode artikulasi ada dimana kita bicara dengan menggunakan bahasa bibir dan diterapkan untuk anak-anak tunarungu supaya mereka itu mengerti bahasa, bahasa kita bahasa komunikasi umum”.¹¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa metode artikulasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca al-Qur’an, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa di lingkungan sosial mereka. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya agar siswa tidak hanya bergantung pada bahasa isyarat yang bisa membatasi interaksi mereka di luar lingkungan sekolah.

c. Tingkat Pendengaran dan Kemampuan Berbicara

Guru PAI menyebutkan bahwa setiap siswa tunarungu memiliki tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara yang berbeda-beda, sehingga metode artikulasi harus disesuaikan berdasarkan kondisi individu siswa. Oleh karena itu, dilakukan asesmen.

“Kita sesuaikan, kan anak-anak tunarungu itu kan ada tingkatannya ya... ada yang benar-benar tuli tapi wicaranya

¹¹¹ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 16 November 2023 pukul 12.40-13.30 WIB.

bagus, ada yang benar-benar total tuli dan wicaranya ndak begitu bagus, ada yang memang kedua-duanya... Jadi kita screening dulu... supaya kita tahu kebutuhan pembelajaran anak itu seperti apa.”¹¹²

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya metode artikulasi sebagai pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, di mana pembelajaran dirancang berdasarkan tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara masing-masing siswa.

d. Pengenalan Huruf Hijaiyah dan Pelafalan yang Tepat

Faktor pendorong lainnya adalah pentingnya pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan yang tepat dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Guru PAI menjelaskan bahwa proses pengajaran dimulai dengan pengenalan huruf vokal, konsonan, dan huruf hijaiyah menggunakan kaidah makharijul huruf, yang merupakan kaidah pengucapan huruf dalam bahasa Arab. Guru PAI menyebutkan,

“...jadi awal kan anak belajar, kan ndak mungkin kan, ya ada walaupun ada al-Qur'an isyarat, tapi ini demi anak-anak biar bisa bahasa vokal, bahasa artikulasi maka ndak ada salahnya kalau al-Qur'an kita perkenalkan pada anak-anak dengan artikulasi. Artikulasi itu bahasa bibir atau dengan wicara. Jadi pada awalnya itu kan kita perkenalkan dulu dengan huruf-huruf vokal, kemudian huruf-huruf konsonan, terus kemudian kita perkenalkan huruf-huruf hijaiyah mulai dari bahasa yang baku dulu mulai dari alif, ba', ta', tsa', jim, dan lain sebagainya, terus kemudian baru kita perkenalkan dengan harakat mulai fathah a, ba, ta, tsa, ja, dan kemudian

¹¹² Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 16 November 2023 pukul 12.40-13.30 WIB.

harakat kasrah, dhammah, terus hukum tanwin dan lain sebagainya.”

Pada proses ini, siswa juga dikenalkan dengan berbagai harakat seperti fathah, kasrah, dan dhammah, serta hukum tanwin untuk melatih mereka dalam mengucapkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar. Guru PAI menambahkan,

“Dalam artikulasi itu kan karena bahasa wicara dengan bibir, kita menggunakan kaidah makharijul huruf dan kita kombinasikan dengan kaidah artikulasi itu sendiri...”

Dengan adanya pengenalan yang sistematis ini, siswa diajarkan untuk mengenal dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan kaidah pengucapan yang benar, sehingga mereka dapat melafalkan bacaan al-Qur’an dengan lebih baik dan sesuai aturan tajwid.

e. Pemahaman dan Internalisasi Isi Al-Qur’an

Metode artikulasi juga bertujuan agar siswa tunarungu mampu membaca, memahami dan menginternalisasi isi al-Qur’an secara lebih mendalam, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Guru PAI menekankan bahwa al-Qur’an merupakan petunjuk hidup yang seharusnya bisa dipelajari oleh semua orang, termasuk siswa tunarungu.

“Tujuannya supaya anak-anak itu mengerti al-Qur’an, bisa membaca al-Qur’an... Jadi tidak hanya orang-orang normal saja yang bisa memahami mempelajari al-Qur’an tapi seluruh makhluk.”¹¹³

¹¹³ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 16 November 2023 pukul 12.40-13.30 WIB.

Dengan kata lain, metode artikulasi berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa mendekati diri kepada Allah SWT melalui al-Qur'an. Tujuan ini sejalan dengan nilai inklusivitas dalam Islam, di mana semua orang berhak untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an tanpa memandang keterbatasan fisik. Guru PAI juga menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi al-Qur'an sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Ia menyampaikan bahwa dengan mengajarkan al-Qur'an melalui artikulasi, siswa tidak hanya sekedar membaca tetapi juga belajar makna dari setiap bacaan. Guru PAI mengungkapkan,

“Kalau anak-anak dengan bahasa-bahasa al-Qur'an dia bisa, bicaranya bisa, terus kemudian dia pemahamannya juga bagus... kita jelaskan artinya kita jelaskan maknanya biar anak-anak juga tahu...”¹¹⁴

Penggunaan metode artikulasi ini dilakukan secara bertahap untuk membantu siswa memahami bahasa dalam al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode artikulasi bukan hanya sekedar cara untuk melatih vokal, namun juga sebagai sarana bagi siswa untuk menghayati ajaran al-Qur'an.

¹¹⁴ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 25 Maret 2024 pukul 09.00-09.30 WIB.

f. Dukungan dari Sarana, Prasarana, dan Orang Tua

Dukungan sarana dan prasarana seperti buku al-Qur'an, bahan ajar buku iqra', serta alat bantu seperti tisu dan video juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan metode artikulasi. Alat-alat ini membantu siswa memahami konsep artikulasi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berperan penting untuk membantu anak-anak berlatih di rumah.

“Faktor-faktor pendukungnya banyak ya... faktor sarana prasarana, terus kemampuan dan kesungguhan siswa, terus program pengajaran, serta dukungan dari guru dan orang tua.”¹¹⁵

Dukungan ini tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi dan memotivasi siswa untuk terus berlatih di rumah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, penerapan metode artikulasi menjadi lebih efektif dalam membantu siswa belajar membaca al-Qur'an.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode artikulasi yang diterapkan di SLB Negeri Semarang memiliki beberapa faktor pendorong penting yang menjadikannya sebagai metode yang dibutuhkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu. Faktor-faktor tersebut meliputi metode artikulasi berfungsi sebagai terapi wicara, kebutuhan memahami bahasa lisan

¹¹⁵ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 16 November 2023 pukul 12.40-13.30 WIB.

bagi siswa tunarungu, tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara, keterbatasan metode pembelajaran al-Qur'an, pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan yang tepat, kemampuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi isi al-Qur'an, serta dukungan dari sarana, prasarana, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Semarang, penggunaan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sangat penting karena beberapa faktor yang terkait dengan keterbatasan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap bacaan al-Qur'an. Metode artikulasi memberikan siswa kesempatan untuk belajar membaca al-Qur'an dengan cara yang lebih interaktif dan mendukung kemampuan vokal mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa sebelum menggunakan metode artikulasi, mereka mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh siswi S, "Sedikit tidak bisa membaca al-Qur'an,"¹¹⁶ dan siswi C menyebutkan, "Susah."¹¹⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa bantuan metode artikulasi, siswa tunarungu mengalami tantangan besar dalam menguasai bacaan al-Qur'an. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran sangat membutuhkan metode ini untuk membantu mereka memahami bunyi huruf hijaiyah dan mengartikulasikannya dengan benar. Selain itu, siswa Q dan F juga

¹¹⁶ Wawancara kepada siswi kelas VIII, S pada 31 Mei 2024 pukul 09.30-10.30WIB.

¹¹⁷ Wawancara kepada siswi kelas VIII, C pada 31 Mei 2024 pukul 09.30-10.30WIB.

menekankan perlunya pemahaman mendalam dan fokus penuh selama proses belajar.¹¹⁸

Lebih lanjut, sebagian siswi seperti S dan C memahami metode artikulasi sebagai cara membaca al-Qur'an dengan bibir.¹¹⁹ Hal ini menandakan bahwa metode artikulasi memperkenalkan pendekatan visual yang membantu mereka mengikuti bacaan melalui gerakan mulut. Pendekatan ini membantu mereka mempelajari makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), yang merupakan aspek penting dalam tajwid dan bacaan al-Qur'an. Dengan demikian, metode artikulasi memberikan pendekatan yang lebih sesuai bagi siswa tunarungu, yang mengalami keterbatasan dalam memahami suara tetapi dapat belajar melalui visualisasi gerakan bibir.

2. Proses Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang

a. Langkah-langkah Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunarungu

Metode artikulasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an dengan fokus pada pengucapan dan pelafalan huruf hijaiyah secara benar. Berikut ini langkah-langkah penerapan metode

¹¹⁸ Wawancara kepada siswa kelas VIII, Q dan F pada 31 Mei 2024 pukul 09.30-10.30WIB.

¹¹⁹ Wawancara kepada siswi kelas VIII, S dan C pada 31 Mei 2024 pukul 09.30-10.30WIB.

artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu.¹²⁰

1) Pendekatan Global

Guru mengucapkan kata atau kalimat secara utuh terlebih dahulu. Kemudian, siswa diminta menirukan pengucapan guru secara keseluruhan meskipun belum sempurna. Setelah itu, guru memberikan penjelasan bahwa bunyi bahasa saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang bermakna. Contoh membaca kalimat basmalah secara lengkap, seperti “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ”, dengan tekanan pada keterpaduan bunyi.

2) Pendekatan Non-Global

Guru mengajarkan bunyi per huruf (fonem) atau suku kata secara terpisah. Setelah siswa mengenali atau menguasai bunyi huruf, kemudian huruf-huruf tersebut dirangkai menjadi kata dan kalimat.

3) Pengajaran Vokal Dasar

Guru mengajarkan vokal dasar seperti ا, إ, أُ (a, i, u) terlebih dahulu karena lebih mudah dilihat dan ditiru oleh siswa. Setelah siswa menguasai vokal dasar, guru mengajarkan rangkaian bunyi konsonan dengan vokal, seperti: بَ - بِ - بُ (ba, bi, bu), تَ - تِ - تُ (ta, ti, tu), ثَ - ثِ - تُ (tsa, tsi, tsu). Kemudian, guru

¹²⁰ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 25 Maret 2024 pukul 09.00-09.30 WIB.

memberikan contoh dan siswa menirukannya. Latihan dilakukan berulang hingga siswa mampu mengucapkan dengan benar.

4) Latihan Pengucapan

Setiap rangkaian suku kata harus diucapkan secara bersambung, tanpa jeda. Latihan pengucapan ini dilakukan secara berulang-ulang (dua hingga empat kali) untuk memastikan siswa dapat menguasai setiap tahap dengan baik. Misalnya, untuk bunyi konsonan seperti: ر (ro), fokusnya adalah pada getaran dan posisi artikulasi. Latihan seperti ر - ر - ر (ro, ri, ru) dilakukan untuk membiasakan siswa.

5) Latihan Pernapasan

Latihan pernapasan dilakukan untuk mendukung pelafalan huruf dan bunyi yang benar. Anak diajarkan untuk mengatur suara dan pernapasan agar dapat mengucapkan huruf dengan jelas dan tidak putus.

6) Penggabungan Kata Menjadi Kalimat

Setelah siswa mampu mengucapkan rangkaian suku kata dengan benar, mereka diajarkan untuk menggabungkan suku kata menjadi kalimat. Contoh: رَزَقٌ, kalimat ini dilafalkan dengan lancar untuk melatih kemampuan membaca tanpa jeda.

7) Pelatihan Individu

Guru memberikan pelajaran secara individu agar kebutuhan setiap siswa dapat terpenuhi secara lebih efektif.

Dalam sesi ini, siswa mendapat perhatian khusus pada kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa.

b. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Artikulasi bagi Siswa Tunarungu di Ruang PAI

Penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang diawali dengan pendekatan sistematis oleh guru PAI. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran membaca al-Qur'an diajarkan setiap pelajaran agama di hari Selasa.



Gambar 4.1 Jadwal Pelajaran Kelas VIII B

Berikut adalah proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu.

1) Pembukaan Pembelajaran

Pada awal pembelajaran, guru PAI membuka kelas dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh para siswa. Setelah itu, siswa tunarungu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama-sama, dipandu oleh guru PAI. Do'a yang dibaca adalah surah al-Fatihah, dan meskipun

siswa memiliki keterbatasan dalam pendengaran, mereka mampu melafalkan ayat-ayat tersebut dengan baik dan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi mereka untuk mengikuti kegiatan ibadah, terutama dalam membaca doa, berkat bimbingan dan metode pengajaran yang tepat dari guru.



Gambar 4.2 Siswa Berdo'a Bersama

Rutinitas pembacaan surah al-Fatihah ini juga memberikan dampak positif, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan mereka membaca al-Qur'an, tetapi juga dalam memperkuat spiritualitas dan kebersamaan di antara para siswa sebelum memasuki materi utama pelajaran.¹²¹ Setelah berdo'a bersama, kemudian guru mengarahkan siswa untuk membuka buku iqro' yang telah disediakan di ruang PAI. Selanjutnya, guru PAI memberikan pengarahannya terkait pembelajaran hari itu,

¹²¹ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB

yakni fokus pada pelafalan huruf hijaiyah dan bacaan al-Qur'an menggunakan metode artikulasi, bukan bahasa isyarat.¹²²



Gambar 4.3 Guru PAI Memberikan Pengarahan Pembelajaran

2) Pengenalan Huruf Hijaiyah

Observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI mengajarkan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifatul huruf (sifat huruf) secara bertahap, dengan fokus pada kemampuan individu siswa. Dalam praktiknya, guru PAI memperkenalkan huruf vokal dan konsonan, kemudian melanjutkan dengan huruf-huruf hijaiyah melalui pendekatan yang sistematis. Tahapan ini dimulai dari pengenalan huruf dasar hingga siswa mampu merangkai kata dan kalimat dalam bahasa Arab. Guru PAI juga melakukan latihan secara berulang pada huruf-huruf yang sulit diucapkan, dengan harapan siswa dapat mengucapkan pelafalan yang benar.

¹²² Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

Di ruang PAI, proses pengajaran dilakukan secara klasikal maupun individual. Pengamatan terhadap pelaksanaan metode ini menunjukkan bahwa pada sesi klasikal, seluruh siswa belajar bersama untuk melatih keterampilan dasar, sedangkan pada sesi individual, guru PAI memberikan perhatian khusus kepada siswa satu per satu, melatih mereka menggunakan bahasa bibir dan artikulasi agar vokalnya lebih jelas. Dalam beberapa pertemuan, guru PAI hanya dapat mengajarkan dua hingga tiga huruf hijaiyah, karena siswa perlu melafalkan huruf-huruf ini secara berulang-ulang hingga mendekati pelafalan yang sempurna.¹²³

3) Penggunaan Alat Bantu

Sebagai media pembelajaran, guru PAI menggunakan kartu huruf hijaiyah untuk memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah yang akan dipelajari. Selain itu, guru PAI menggunakan alat bantu seperti tisu untuk mengajarkan pengucapan huruf-huruf tertentu yang membutuhkan keluarnya udara, seperti “bis” dalam basmalah, huruf *ha*, *jim*, dan *ha*. Siswa dipandu untuk merasakan keluarnya udara saat mengucapkan huruf-huruf tersebut, yang membantu mereka memahami perbedaan antara huruf-huruf tertentu. Guru PAI juga menggunakan metode gerakan tangan dan pengucapan bibir untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana

¹²³ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

suara dihasilkan.¹²⁴ Guru PAI juga terkadang menggunakan cermin sebagai alat bantu untuk mengamati ucapan siswa.¹²⁵



Gambar 4.4 Guru PAI Menggunakan Kartu Huruf Hijaiyah



Gambar 4.5 Guru PAI Menggunakan Tisu

¹²⁴ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

¹²⁵ Wawancara kepada Guru PAI, Pak Umar pada 25 Maret 2024 pukul 09.00-09.30 WIB.

4) Pengulangan dan Latihan Individu

Pengulangan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru PAI memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengucapkan huruf atau kata secara individu, dengan bimbingan langsung dari guru PAI. Misalnya, ketika mengucapkan kata “bismillahirrohmanirrohim,” guru PAI membimbing setiap siswa dengan sabar, memastikan mereka mengeluarkan suara dengan benar. Siswa seperti May, yang pada awalnya sulit mengeluarkan suara, didorong untuk terus mencoba hingga akhirnya dapat mengeluarkan suara yang mendekati benar.¹²⁶

5) Penekanan pada Penerapan Teknik Artikulasi

Guru PAI juga fokus pada cara mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, sesuai makharijul huruf. Misalnya, ketika mengajarkan huruf “jim”, guru PAI menjelaskan perbedaan antara pengucapan huruf “jim” dan “dal” di papan tulis dengan tulisan latin, serta bagaimana posisi gigi, lidah, dan bibir mempengaruhi suara yang dihasilkan. Teknik ini diajarkan dengan teliti kepada setiap siswa, dan mereka diminta untuk menirukan pengucapan guru PAI. Guru PAI juga mengulangi pengucapan tersebut berulang-ulang untuk memastikan siswa memahami dan dapat mengucapkan dengan benar.¹²⁷

¹²⁶ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

¹²⁷ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.



Gambar 4.6 Guru PAI Menjelaskan Perbedaan Huruf



Gambar 4.7 Guru PAI Menjelaskan Makharijul Huruf

6) Evaluasi dan Apresiasi

Evaluasi juga menjadi bagian penting dari proses penerapan metode artikulasi. Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung. Siswa diminta membaca satu per satu ayat atau huruf hijaiyah, dan guru akan mengevaluasi sejauh mana siswa mampu melafalkan huruf-huruf tersebut. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kemampuan siswa dalam menulis huruf hijaiyah. Selain memberikan umpan balik, guru PAI juga memberikan apresiasi untuk setiap kemajuan yang dicapai siswa.

Setiap kali siswa berhasil mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar, guru PAI memberikan apresiasi berupa pujian dan acungan jempol. Hal ini memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan tidak takut mencoba. Guru PAI dengan cermat mengidentifikasi setiap kesulitan siswa dan memberikan bimbingan langsung yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.¹²⁸

7) Akhir Pembelajaran

Pembelajaran diakhiri dengan mengulangi beberapa huruf hijaiyah yang telah dipelajari, kemudian siswa diminta untuk menutup buku iqro' mereka dan membaca hamdalah bersama-sama. Guru PAI memberikan salam penutup dan mengakhiri sesi dengan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.¹²⁹

¹²⁸ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

¹²⁹ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti paparkan penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4.1 Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an

No.	Kegiatan	Catatan
1.	Jadwal pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	Jadwal pembelajaran agama setiap hari selasa
2.	Penyampaian materi mulai dari perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar.	<p>Perincian Materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Huruf-huruf hijaiyah (jim, ḥa, ha) b. Cara pengucapan huruf hijaiyah dengan artikulasi c. Penggunaan alat bantu seperti tisu, papan tulis, spidol, kartu huruf hijaiyah <p>Urutan Materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengucapan basmalah b. Pengenalan huruf hijaiyah yang mudah ke yang lebih sulit, dari Huruf alif, ba', ta', jim, ḥa, dan ha
3.	Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam kepada siswa dan siswa menjawab salam secara bersamaan. b. Membaca surat al-Fatihah bersama-sama yang dipandu oleh guru. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini kepada siswa.
4.	Kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembagian buku Iqro' oleh Aldi kepada teman-temannya.

	menggunakan metode artikulasi.	<ul style="list-style-type: none"> b. Guru mengarahkan siswa untuk membaca al-Qur'an dengan artikulasi. c. Guru menggunakan tisu untuk membantu siswa merasakan pengucapan huruf yang benar. d. Guru menunjuk huruf hijaiyah dan mempraktikkan cara pengucapan yang benar. e. Guru mengulang-ulang pengucapan huruf untuk memperkuat pemahaman siswa. f. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi kepada siswa yang berhasil mengucapkan huruf dengan benar.
5.	Kegiatan penutup dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengakhiri pembelajaran setelah sesi belajar huruf 'ha' dan 'ha'. b. Guru menyuruh siswa menutup buku iqro' dan kembali ke kelas. c. Guru mengucapkan hamdalah dan salam penutup, diikuti oleh siswa.
6.	Komunikasi atau interaksi ketika pembelajaran antara guru dengan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa berinteraksi secara aktif melalui pengucapan dan koreksi langsung. b. Guru memberikan instruksi yang jelas. c. Guru memberikan umpan balik positif dan mendorong siswa untuk mencoba lagi ketika mengalami kesulitan.

7.	Penguasaan guru dalam menguasai materi pelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar. b. Guru menguasai materi dengan metode yang sistematis dan terstruktur. c. Guru menggunakan alat bantu untuk membantu pemahaman siswa.
8.	Kemampuan guru dalam memahami kemampuan peserta didiknya ketika kesulitan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memperhatikan setiap siswa secara individu dan memberikan bimbingan yang sesuai. b. Guru sabar dalam mengulang pengajaran huruf dan memperbaiki kesalahan siswa. c. Guru memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami.
9.	Kemampuan guru pada keluwesan dalam pendekatan pembelajaran pada setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menunjukkan fleksibilitas dalam mengajarkan huruf hijaiyah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. b. Guru menggunakan pendekatan individual dan mengulangi pengajaran sesuai kebutuhan siswa.
10.	Sarana penunjang pembelajaran yang disiapkan oleh guru.	Buku iqro', kartu huruf hijaiyah, tisu, papan tulis, spidol, meja.
11.	Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengevaluasi secara langsung kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi kepada siswa. c. Guru mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan bimbingan tambahan.
12.	Suasana pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif. b. Suasana pembelajaran serius namun mendukung, dengan interaksi positif antara guru dan siswa. c. Guru menciptakan suasana yang mendukung dan positif dengan memberikan apresiasi dan motivasi secara terus-menerus.
13.	Respon peserta didik dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi (perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, dan lain-lain).	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menunjukkan perhatian dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. b. Siswa aktif dalam mencoba mengucapkan huruf hijaiyah dengan artikulasi. c. Siswa terlibat secara langsung dan berusaha memahami serta mengikuti instruksi guru.

3. Implikasi Penerapan Metode Artikulasi terhadap Kemampuan Siswa Tunarungu Membaca Al-Qur'an di SLB Negeri Semarang

Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah tabel hasil pelaksanaan pembelajaran membaca basmalah, huruf hijaiyah “jim”, “ḥa”, dan “ha” pada siswa kelas VIII B.¹³⁰

Tabel 4.2 Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah dengan Metode Artikulasi

Nama Inisial	Basmalah	Huruf Hijaiyyah			Catatan
		jim	ḥa	ha	
A	Bisa mengucapkan bismillahirrohm anirrohim suara meskipun pelan	Bisa mengucapkan huruf jim berharakat fathah di baca “ja” sekali coba	Tidak keluar suara pada awalnya, setelah diulang bisa meskipun pelan	Bisa mengeluarkan suara meskipun pelan.	Siswa A tampak memperhatikan dengan seksama dan berusaha keras dalam mengikuti instruksi guru.
M	Mengucapkan “bimillahirrohm anirrohim” bukan “bis” pada awalnya, setelah bimbingan bisa	Kurang jelas dalam menirukan, butuh tiga kali	Dapat mengeluarkan suara setelah beberapa kali	Mampu mengeluarkan suara meski tidak sempurna	Siswa M perlu lebih banyak latihan untuk mengeluarkan

¹³⁰ Observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada 21 Mei 2024 pukul 10.00 – 11.00 WIB.

	mengucapkan dengan benar	percobaan	mencoba		suara yang jelas, tapi ada kemajuan setelah beberapa kali ulangan.
V	Mampu mengucapkan bismillahirrohm anirrohim setelah bimbingan langsung dari guru.	Mampu setelah menirukan guru beberapa kali.	Salah mengucapkan dengan "ah", mencoba kedua kali masih salah, kemudian bisa setelah mencoba lagi.	Salah mengucapkan dengan "ah", mengulangi lagi menjadi "hah", bisa setelah bimbingan.	Siswa V memiliki kesulitan awal dalam mengeluarkan suara yang benar, tetapi menunjukkan peningkatan setelah diberikan contoh langsung.
F	Mampu mengucapkan setelah bimbingan langsung dari guru.	Mampu mengeluarkan huruf dengan benar.	Dapat mengucapkan huruf dengan baik setelah beberapa kali mencoba	Dapat mengucapkan huruf dengan jelas	Siswa F memperlihatkan kemampuan yang cukup baik dalam melafalkan huruf hijaiyyah. Dia

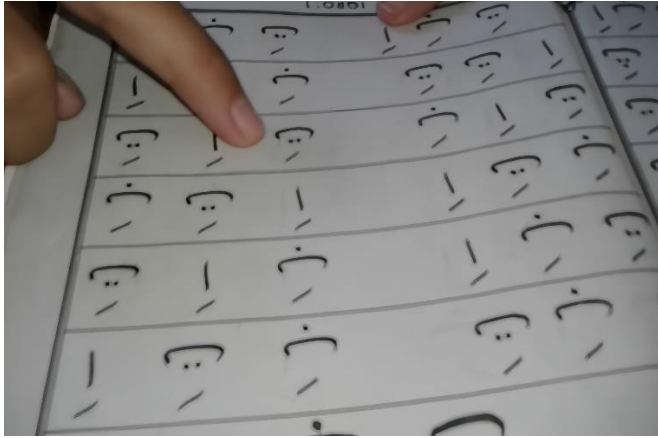
					merespon bimbingan guru dengan cepat dan dapat mengeluarkan suara dengan baik.
C	Suara keluar setelah dibimbing berulang-ulang	Belum mampu mengucapkan huruf dengan benar, mencoba berulang kali.	Salah mengucapkan dengan “ah”, bisa setelah mencoba lagi.	Berhasil setelah beberapa kali ulangan	Siswa C memerlukan banyak pengulangan dan bimbingan dari guru. Meskipun awalnya mengalami kesulitan, dia menunjukkan kemajuan setelah diberikan contoh secara langsung oleh guru.
S	Suara kecil, tidak jelas, menggunakan bahasa isyarat	Bisa mengucapkan huruf setelah	Tidak ada suara pada awalnya	Salah mengucapkan dengan “ah”,	Siswa S tampak kesulitan mengeluarkan

		beberapa kali mencoba	, tetapi bisa setelah mencoba lagi.	bisa setelah bimbingan langsung dari guru.	suara, namun dengan metode bimbingan menggunakan tangan, dia bisa merasakan dan melafalkan huruf dengan lebih baik.
R	Bisa setelah dibimbing menggunakan tisu	Bisa mengucapkan dengan baik	Bisa mengucapkan huruf langsung pada percobaan pertama	Bisa mengucapkan dengan benar.	Siswa R memiliki kemampuan vokal yang cukup baik. Dia cepat meniru contoh yang diberikan dan bisa mengeluarkan suara huruf dengan jelas pada percobaan pertama.

Q	Awalnya membaca dengan bahasa isyarat, bisa setelah bimbingan.	Bisa mengucapkan setelah diarahkan	Membaca huruf ha dan ha sama, akhirnya bisa membedakan setelah dibimbing	Bisa setelah dibimbing beberapa kali	Siswa Q menunjukkan peningkatan setelah diberikan contoh langsung dan pengulangan.
---	--	------------------------------------	--	--------------------------------------	--

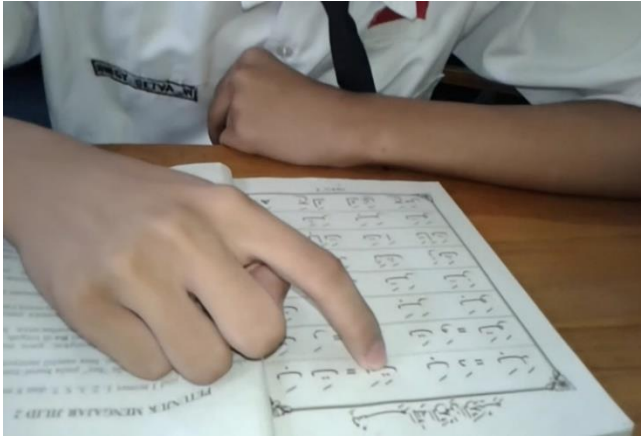
Dari tabel 4.2 di atas, maka dapat dipahami bahwa penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada siswa tunarungu kelas VIII B di SLB Negeri Semarang menunjukkan hasil yang positif. Metode artikulasi ini membantu siswa dalam mengenali dan mengucapkan huruf hijaiyah dengan lebih baik. Bimbingan langsung dari guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pengucapan huruf hijaiyah. Penggunaan alat bantu seperti tisu dapat digunakan untuk merasakan embusan napas pada saat mengucapkan huruf. Meskipun beberapa siswa memerlukan latihan berulang kali, akan tetapi mereka menunjukkan peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan metode artikulasi.

Berdasarkan dokumentasi berupa video pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi di SLB Negeri Semarang sebagai berikut.



Gambar 4.8 Siswi Membaca huruf dasar A, BA, dan TA

Gambar 4.8 merupakan video berdurasi 31 detik ini menampilkan siswi-siswi dari SLB Negeri Semarang yang sedang membaca huruf hijaiyah pada buku iqro' dengan menggunakan metode artikulasi. Dia tampak lancar dan antusias membaca huruf-huruf hijaiyah, dimulai dari "a", "ba", hingga "ta". Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa senang dan semangat dalam membaca, memperlihatkan penguasaannya terhadap huruf-huruf tersebut. Metode artikulasi yang digunakan tampak membantu siswi untuk melafalkan huruf-huruf dengan jelas.



Gambar 4.9 Siswa Membaca Huruf Hijaiyah

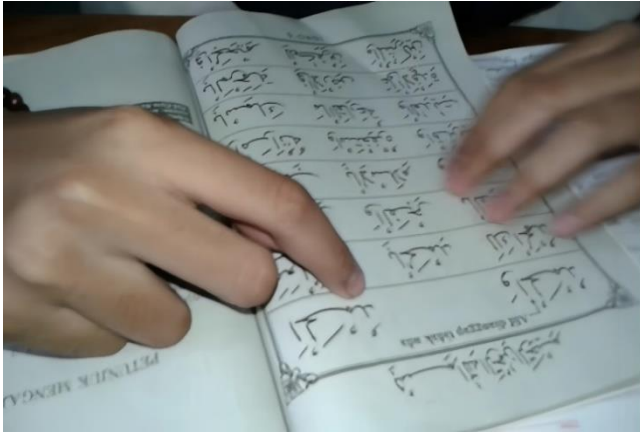
Gambar 4.9 merupakan video berdurasi 1 menit 17 detik ini menampilkan siswa sedang membaca huruf hijaiyah bersambung dengan metode artikulasi dari buku iqro' jilid 1. Dalam video tersebut, siswa terlihat membaca dengan lancar beberapa rangkaian huruf, seperti huruf ba' berharakat fathah bersambung dengan huruf ta' berharakat fathah, huruf ba' berharakat fathah bersambung dengan huruf dal berharakat fathah, dan ba' berharakat fathah bersambung dengan huruf ro' berharakat fathah. Mereka mampu membaca huruf-huruf dasar seperti alif, ba', ta', tsa', dal, dzal, ro', za, dan ha dengan baik.

Namun, terlihat beberapa kesulitan saat siswa mencoba mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tertentu, seperti tho', jim, kaf, sin, dan ya. Meskipun ada tantangan dalam mengartikulasikan huruf-huruf tersebut, siswa tetap berusaha melanjutkan pembacaannya. Dia membaca didampingi oleh guru langsung.



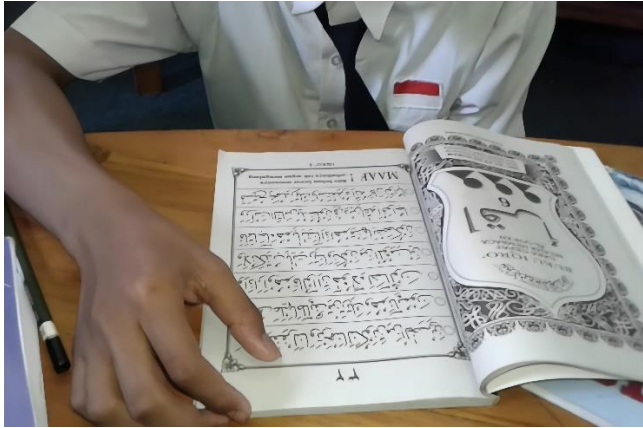
Gambar 4.10 Siswa Membantu Temannya Membaca

Gambar 4.10 merupakan video berdurasi 1 menit 24 detik ini menampilkan seorang siswa yang sedang membaca huruf hijaiyah menggunakan metode artikulasi, dengan bimbingan dari temannya. Dalam video tersebut, siswa tampak membaca huruf hijaiyah, khususnya huruf dal dan dzal. Dia terlihat menggunakan alat bantu pendengar, yang membantu dalam proses pembacaannya. Temannya yang sudah lancar membantu dengan memberikan arahan dan bimbingan secara langsung, memastikan pengucapan teman tetap jelas dan tepat. Video ini memperlihatkan kerja sama yang baik di antara siswa dalam proses belajar membaca al-Qur'an, dengan suasana yang penuh kesabaran dan dukungan.



Gambar 4.11 Siswi Membaca Per Kalimat

Gambar 4.11 merupakan video berdurasi 57 detik ini memperlihatkan seorang siswi yang sedang membaca beberapa kalimat dari al-Qur'an, seperti "alhamdu" dan "wal-ashri". Meskipun pengucapannya belum sepenuhnya sempurna, siswi tersebut tampak lancar dan percaya diri dalam melafalkan setiap kata. Usahnya untuk membaca dengan baik menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam proses belajar, meskipun masih ada sedikit kekurangan dalam artikulasi. Video ini menggambarkan perkembangan kemampuan siswi dalam membaca dengan dukungan dari metode yang digunakan.



Gambar 4.12 Siswa Membaca Iqra' Jilid 5

Gambar 4.12 merupakan video berdurasi 1 menit 41 detik ini menampilkan seorang siswa yang sedang membaca iqro' jilid 5 menggunakan metode artikulasi. Pada video tersebut, siswa terlihat sangat senang dan antusias saat belajar membaca al-Qur'an. Ekspresi wajahnya menunjukkan kegembiraan dan semangat. Meskipun ada tantangan dalam membaca, siswa terus berusaha dan memperlihatkan kemajuan yang baik. Bacaan siswa dari video di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Bacaan Siswa Iqra' Jilid 5

Kata Arab	Bacaan Asli	Fonologi Siswa	Suara Tunarungu
وَإِنْ لَمْ نَعْفِرْ لَنَا	wa illam taghfir lanaa	wa illam tagfir lanaa	(ganti "gh" menjadi "g")
وَتَرَحَّمْنَا لَنَكُونَنَّ	wa tarhamnaa lanakunanna	wa tarhamnaa lanagunanna	(ganti "k" menjadi "g")
مِنَ الْحَسِرِينَ	minal khasiriin	minal hasiriin	(hilang suara "kh", jadi "h")
فَطَا فَ عَلَيْهَا	fataafa 'alaiha	fataafa 'alaihaa	(tanpa perubahan, suara mirip)

طَا يُفُّ مِنْ رَبِّكَ	taa ifum mirobbika	taa ifum mirobika (hilang tasydid, “rr” menjadi “r”)
وَهُمْ نَائِمُونَ	wa hum naa imuuna	wa hum naa imuna (hilang suara panjang “naa” menjadi “na” dan “muu”, menjadi “mu”)
وَإِذَا رَأَوْهُمْ	wa idza ra awhum	wa idza ra awhum (tanpa perubahan)
قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ	qaaluu inna haa ulaai	qaluu ina haa ulaai (hilang tasydid, “nn” menjadi “n”)
لَصَّالُونَ	la dhaaluun	la zhalun (ganti “dha” menjadi “z” dan hilang panjang “uu”)
وَلَا نُكَدِّبُ بِآيَاتِ	wa la nukaddzibu bi ayati	wa la nukadzibu bi ayati (hilang tasydid, “ddz” menjadi “d”)
إِذَا هُمْ مِنْهَا	idzaa hum minhaa	idza hum minhaa (hilang panjang “aa”)
يَضْحَكُونَ	yadhakuun	yadhakuun (tanpa perubahan)
وَرَأَيْتَ النَّاسَ	wa ra aytannaasa	wa ra aytannaasa (tanpa perubahan)
يَدْخُلُونَ	yadkhuluuna	yadkhuluuna (tanpa perubahan)
فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا	fii diinillahi afwaaaja	fii dinillahi afwaja (hilang panjang “ii” dan waa)
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ	fasabbih bihamdi rabbika	fasabbih bihamdi rabika (hilang tasydid, “rr” menjadi “r”)
وَاسْتَغْفِرْهُ	wa astaghfirhu	wa astagfirhu (ganti “gh” menjadi “g”)
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا	innahu kaana tawwaba	innahu kaana tawaba (hilang tasydid pada “ww”)

Tabel 4.3 ini menyajikan perbandingan antara bacaan asli teks Arab dan fonologi suara siswa tunarungu dalam membaca teks al-Qur’an. Data ini menggambarkan bagaimana siswa tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu

akibat keterbatasan pendengaran mereka, yang memengaruhi artikulasi dan produksi suara. Berikut penjelasan pada tabel di atas.

a. Perubahan pada Huruf

Siswa tunarungu sering menggantikan huruf-huruf dengan makharij yang sulit seperti: ق, غ, dan خ dengan huruf yang lebih mudah mereka ucapkan, seperti: ك, ج, atau ح. Misalnya:

- غ pada “تَعْفِرُ” menjadi “تَكْفِرُ”.
- خ pada “الْحُسَيْرِينَ” menjadi “الْحُسَيْرِينَ”.

b. Penghilangan atau Penyederhanaan Suara Panjang (Mad)

Siswa tunarungu cenderung mempersingkat bunyi panjang seperti آ, ى, dan و menjadi vokal pendek. Contohnya:

- “نَائِمُونَ” menjadi “نَائِمُنْ”.
- “لِصَّالُونَ” menjadi “لِصَّالُنْ”.

c. Kesulitan Mengucapkan Tasydid

Tasydid pada huruf ganda, seperti pada “رَبَّكَ” atau “تَوَابًا”, sering tidak diucapkan dengan benar, menghasilkan suara tunggal seperti “رَبْكَ” atau “تَوَابًا”.

d. Pengaruh Artikulasi Terbatas

Bunyi khas seperti “ض” sering diucapkan sebagai bunyi serupa yang lebih mudah, seperti huruf “ز”. Misalnya: “لَصَّالُونَ” menjadi “لَزَالُونَ”.

e. Kesamaan pada Kata-Kata yang Sederhana

Pada beberapa kata, terutama yang memiliki struktur fonem sederhana, pengucapan siswa tunarungu cenderung mendekati bacaan asli. Seperti:

- فَطَافَ عَلَيْهَا (fatafa ‘alaihi): Tidak ada perubahan.
- وَإِذَا رَأَوْهُمْ (wa idza ra awhum): Tidak ada perubahan.
- يَضْحَكُونَ (yadhakuun): Tidak ada perubahan.
- وَرَأَيْتَ النَّاسَ (wa ra aytannaasa): Tidak ada perubahan.
- يَدْخُلُونَ (yadkhuluuna): Tidak ada perubahan.

B. Pembahasan

1. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Metode Artikulasi Diperlukan Bagi Siswa Tunarungu dalam Belajar Membaca Al-Qur’an

Metode artikulasi memiliki peran yang sangat penting dan diperlukan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Ismanto dan Asrori (2018) mengatakan bahwa metode artikulasi merupakan ucapan atau suara

yang dihasilkan oleh perangkat alat ucap yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit rahang, lidah, dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Mengucapkan kata-kata memerlukan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahami ucapan yang dikeluarkan oleh anak tunarungu.¹³¹ Tujuan dari pembelajaran artikulasi pada siswa tunarungu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai.¹³² Mukhlisin and Aprilia (2023) menambahkan bahwa ketidakmampuan artikulasi pada anak tunarungu secara langsung akan mempengaruhi kemampuan berbahasanya.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Negeri Semarang, terdapat beberapa faktor yang mendorong penerapan metode artikulasi bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an meliputi metode artikulasi berfungsi sebagai terapi wicara, kebutuhan bahasa lisan bagi siswa tunarungu, tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara, keterbatasan metode pembelajaran al-Qur'an, pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan yang tepat, kemampuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi isi al-Qur'an, serta dukungan dari sarana, prasarana, dan orang tua.

¹³¹ Ismanto and Asrori, "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B."

¹³² Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, 46.

¹³³ Mukhlisin and Aprilia, "The Improvement of Articulation Ability on Bilabial Letters Using Abata Method in the Hearing Impaired Students."

Pertama, metode artikulasi berfungsi sebagai terapi wicara yang membantu siswa tunarungu mengolah vokal mereka. Rafikayati dan Jauhari (2020) menjelaskan bahwa terapi wicara adalah ilmu atau teknik yang mempelajari perilaku komunikasi, baik yang normal maupun yang abnormal, yang digunakan untuk memberikan terapi kepada individu dengan gangguan komunikasi. Gangguan tersebut meliputi kelainan dalam kemampuan bahasa, berbicara, suara, serta irama atau kelancaran bicara, sehingga penderita dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara normal.¹³⁴ Lebih lanjut Andesta dan Nurhafiza (2023) mengatakan bahwa terapi wicara merupakan solusi untuk mengatasi keterlambatan berbicara. Terapi ini berfokus pada perbaikan kemampuan berbicara melalui latihan-latihan yang terarah, yang bertujuan membantu anak-anak dengan hambatan berbicara agar dapat berbicara dengan lebih baik. Selain itu, terapi wicara juga berfungsi untuk membentuk dasar yang kuat bagi pengucapan yang benar.¹³⁵

Kemudian Siwi (2021) menambahkan bahwa terapi wicara dilakukan melalui dua latihan utama. Latihan pertama bertujuan untuk melatih serta mengoptimalkan gerakan mulut agar dapat menghasilkan

¹³⁴ Ana Rafikayati and Muhammad Nurrohman Jauhari, "Studi Tentang Pelaksanaan Pelatihan Terapi Wicara Anak Tunarungu Usia 3-5 Tahun Untuk Orangtua Dalam Setting Blended Learning Di SLB Karya Mulia Surabaya," *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)* 2, no. 1 (2020): 37–46, <https://doi.org/10.37715/leecom.v2i1.1417>.

¹³⁵ Alqori Nahdatul Aulia Andesta and Nurhafizah Nurhafizah, "Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Parupuk Tabing," *JCE (Journal of Childhood Education)* 7, no. 1 (2023): 165–76, <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/1522>.

suara dan pengucapan. Tujuannya adalah untuk membantu menghasilkan kata atau kalimat dengan baik, meliputi kemampuan artikulasi, kelancaran berbicara, serta pengaturan volume suara. Latihan kedua berfokus pada pengembangan pemahaman bahasa dan kemampuan mengekspresikan bahasa. Saat ini, terapi wicara juga bisa digunakan untuk menangani masalah lain, seperti gangguan menelan.¹³⁶ Tahapan yang harus dilalui dalam terapi wicara meliputi: 1) asesmen, 2) diagnosis dan prognosis, 3) perencanaan terapi, 4) pelaksanaan terapi wicara, 5) evaluasi, serta 6) pelaporan hasil.¹³⁷

Penggunaan terapi wicara melalui latihan artikulasi memiliki beberapa manfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu 1) membentuk pola-pola ucapan bunyi bahasa yang sesuai dengan kaidah, 2) memfungsikan organ-organ bicara yang mengalami kekakuan, 3) menyadari bahwa setiap pola bicara bila dirangkaikan satu dengan yang lain dapat menimbulkan makna tertentu, 4) menghindari verbalisme, 5) menambah perbendaharaan kata untuk keperluan komunikasi, 6) mengembangkan potensi dan kepribadiannya.¹³⁸ Oleh karena itu, latihan khusus melalui metode ini membantu siswa mengaktifkan pita suara mereka, sehingga suara yang

¹³⁶ Siwi, “Latihan Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis.”

¹³⁷ Sunanik Sunanik, “Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 19–44, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>.

¹³⁸ Ritna Udiyani, Tika Sari Dewy, and Bayu Purnama Atmaja, “The Influence of Speech Therapy In Improving Oral Language Skills of Deaf Children At SLB Tanah Bumbu,” *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10, no. 1 SE-Articles (2021): 25–36, <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.518>.

dihasilkan lebih jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Ini sangat penting dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, di mana pelafalan huruf hijaiyah memerlukan pengucapan yang tepat sesuai dengan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan sifatul huruf.

Kedua, kebutuhan bahasa lisan bagi siswa tunarungu. Metode artikulasi membantu siswa tunarungu untuk memahami bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bahasa isyarat. Bahasa lisan secara umum didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat penggunanya.¹³⁹ Shirin D et al., (2020) mengatakan bahwa membaca memerlukan pengetahuan tentang bahasa lisan dan anak-anak tunarungu mengembangkan kemampuan membaca dengan cara yang sama seperti anak-anak yang dapat mendengar tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat.¹⁴⁰ Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa lisan, seperti usia saat diagnosis, tingkat kehilangan pendengaran, peran orang tua, kemampuan kognitif, kualitas layanan intervensi dini, konsistensi dalam penggunaan alat bantu dengar, dan cara berkomunikasi.¹⁴¹

¹³⁹ Aprilia, "Readiness of Special-Needs Schools in Developing Oral Language Skills Programs for Deaf Students," 515.

¹⁴⁰ Shirin D. Antia et al., "Language and Reading Progress of Young Deaf and Hard-of-Hearing Children," *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 25, no. 3 (2020): 335, <https://doi.org/10.1093/deafed/enz050>.

¹⁴¹ Anim Purwanto, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho, "Learning of Spoken Language for Deaf Children with Reflective Maternal Method," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 273, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2545>.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebagai sarana untuk mengembangkan interaksi dengan orang lain. Pesan, instruksi, informasi, dan pengetahuan diperoleh melalui interaksi.¹⁴² Menurut Haliza et al., (2020), kemampuan bicara mereka menjadi berada di bawah anak-anak pada umumnya karena disebabkan minimnya perolehan informasi melalui dari pendengarannya.¹⁴³ Seseorang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, sebab pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar.¹⁴⁴ Rizkiani (2021) mengatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan dari otak melalui lisan atau tulisan.¹⁴⁵ Dengan metode artikulasi ini, siswa tidak hanya bergantung pada bahasa isyarat, tetapi juga mampu memahami bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk mendukung keterlibatan sosial mereka dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat luas.

Ketiga, tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara siswa tunarungu berbeda-beda, sehingga metode artikulasi harus disesuaikan berdasarkan kondisi individu siswa. Oleh karena itu, dilakukan

¹⁴² Anugrah, Gunarhadi, and Andayani, "Analysis of Articulation Learning Media to Read Hijaiyah Letters for Low-Grade Deaf Students," 44.

¹⁴³ Nur Haliza, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *GENRE* 2, no. 1 (2020): 5–11, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/view/2214>.

¹⁴⁴ Nur Haliza, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana, "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa," *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>.

¹⁴⁵ Alvina Rizkiani, "Metode Terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak Dan Dewasa," *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2021): 28, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i2.551>.

asesmen untuk mengetahui kemampuan dasar setiap siswa. Asesmen dalam pembelajaran memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk mengukur perkembangan belajar siswa, menentukan tingkat pendidikan dan program pengajaran yang sesuai, menyediakan data untuk layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, serta mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum sekolah.¹⁴⁶

Menurut Sadjah yang dikutip oleh Putri et al., (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan asesmen kemampuan berbicara sangat diperlukan agar pelaksanaan pelatihan wicara dapat berjalan dengan baik. Salah satu tujuan dari pelaksanaan asesmen adalah untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan secara spesifik sehingga dapat diupayakan hal-hal yang lebih tepat dalam menyusun program latihan berbicara.¹⁴⁷ Hal ini penting karena siswa tunarungu memiliki variasi dalam tingkat pendengaran dan kemampuan berbicara, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

Keempat, faktor pendorong lainnya adalah pentingnya pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan yang tepat dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Guru PAI menjelaskan bahwa proses pengajaran dimulai dengan pengenalan huruf vokal, konsonan, dan huruf hijaiyah menggunakan kaidah makharijul huruf, yang merupakan kaidah pengucapan huruf dalam bahasa Arab.

¹⁴⁶ Ikhrom, "The Impact of Learning Assessment Emergency on the Education Quality," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i4>.

¹⁴⁷ Lamina Amalia Putri et al., "Program for Learning the Pronunciation of Phonemes for Children with Hearing Impairment at SLBN Cileunyi," *Jurnal Edumaspul* 7, no. 1 (2023): 617, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/5558>.

Menurut Rizky et al., (2022), membaca teks bahasa Arab melibatkan dua aspek penting, yaitu mekanik dan kognitif. Aspek mekanik berkaitan dengan pengenalan simbol-simbol tertulis, pemahaman kata-kata, serta pengucapannya, sementara aspek kognitif berhubungan dengan memahami makna, menafsirkan teks, dan mengkritisi pemikiran penulis. Kedua aspek ini merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas membaca yang baik. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, apabila kedua aspek tersebut berjalan seimbang, siswa dapat mencapai tingkat membaca yang lebih baik.¹⁴⁸

Selain itu, Marcelino et al., (2019) menyebutkan bahwa aspek kognitif visual-spasial pada anak tunarungu tidak mengalami hambatan, sehingga mereka memiliki potensi untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara visual.¹⁴⁹ Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pamungkas et al., (2023) yang menyatakan bahwa tanda-tanda huruf hijaiyah yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an dapat dengan mudah diterima oleh siswa tunarungu dengan mengoptimalkan kemampuan visual dan kinestetik mereka.¹⁵⁰ Hal ini mendukung penerapan metode artikulasi karena

¹⁴⁸ Muh Rizky, Ruslan Wahab, and Agussalim Beddu Malla, "Analisis Kesalahan Bunyi Dalam Membaca Al-Qur'an Siswa Tpa Al-Hamzah Makassar (Pembelajaran Fonologi)," *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa(Kima)* 1, no. 2 (2022): 128, <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>.

¹⁴⁹ Lilia Marcelino, Carla Sousa, and Conceição Costa, "Cognitive Foundations of Mathematics Learning in Deaf Students: A Systematic Literature Review," *EDULEARN19 Proceedings* 1, no. July (2019): 5914–23, <https://doi.org/10.21125/edulearn.2019.1425>.

¹⁵⁰ Bayu Pamungkas, Rochmat Wahab, and Suwarjo Suwarjo, "Teaching of the Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School Students with Hearing Impairment," *International Journal of Learning, Teaching*

siswa dapat memanfaatkan kemampuan visual untuk memperkuat proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Aprilia (2021) juga menambahkan bahwa komunikasi verbal sangat membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan bahasa dan mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama untuk mencapai kemampuan berpikir abstrak.¹⁵¹ Dengan demikian, penerapan metode artikulasi tidak hanya membantu siswa dalam melafalkan huruf-huruf al-Qur'an, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif siswa, termasuk kemampuan memahami makna dari teks al-Qur'an yang mereka baca.

Kelima, pemahaman dan internalisasi isi al-Qur'an. Sebagai seorang muslim, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki tanggung jawab untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an, tanpa memandang kondisi pribadi mereka. Setiap muslim harus mengikuti langkah-langkah yang tepat dalam mempelajari al-Qur'an agar dapat membacanya dengan benar dan sempurna. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh pembaca al-Qur'an adalah memahami huruf-huruf hijaiyyah.¹⁵² Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus merupakan

and Educational Research 22, no. 5 (2023): 234, <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.11>.

¹⁵¹ Aprilia, "Readiness of Special-Needs Schools in Developing Oral Language Skills Programs for Deaf Students," 514.

¹⁵² Nunuk Pujiati and Nurdyansyah, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 1 (2023): 33, <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/literal/article/view/25/9>.

hal yang penting dan masyarakat berkewajiban untuk mengajarkannya sesuai dengan kemampuan mereka dalam menerimanya.¹⁵³

Sebenarnya kecerdasan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal. Hanya saja karena kehilangan pendengaran menjadikan anak tunarungu memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktavia et al., (2023) bahwa perkembangan kognitif atau kecerdasan pada anak tunarungu sebenarnya bisa setara dengan anak-anak normal. Namun, hambatan pada pendengaran menyebabkan perkembangan bahasa yang tidak optimal, sehingga kecerdasan atau kemampuan kognitif anak tunarungu tidak berkembang secara maksimal. Rendahnya tingkat kecerdasan pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh hambatan intelektual, melainkan karena kecerdasannya secara umum tidak memiliki kesempatan untuk berkembang akibat gangguan pendengaran yang mereka alami.¹⁵⁴ Bagi siswa tunarungu di Indonesia, mengenal al-Qur'an memerlukan usaha ekstra. Hal ini disebabkan oleh strategi pengenalan huruf yang masih menggunakan metode memperlihatkan huruf hijaiyah beserta tulisan dalam aksara latin. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf hijaiyah, karena bentuknya sangat berbeda dengan huruf latin. Selain itu, siswa tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat dalam proses belajar, meskipun bahasa oral juga tetap

¹⁵³ Salmihah Che Mud, Fariza Sham, and Manisah Mohd Ali, "Learning Al-Quran for Children With Disabilities," *Jurnal Hadhari* 13, no. 1 (2021): 139, <http://journalarticle.ukm.my/17287/1/49085-159540-1-PB.pdf>.

¹⁵⁴ Oktavia et al., "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al- Qur'an Untuk Anak Tunarungu Di Kawasan Minoritas Muslim Papua," 88.

digunakan. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah rendahnya kemampuan mengenali huruf hijaiyah.¹⁵⁵ Dengan memberikan pendekatan yang interaktif melalui gerakan bibir dan visualisasi, metode artikulasi mendukung siswa tunarungu untuk belajar membaca al-Qur'an dengan lebih baik. Siswa tunarungu sering menghadapi tantangan dalam memahami dan mengartikulasikan bunyi huruf hijaiyah, namun dengan bantuan metode artikulasi, mereka lebih mudah mempelajari tajwid dan bacaan al-Qur'an.

Keenam, dukungan sarana dan prasarana. Sarana adalah tempat, ruang belajar, dan juga lingkungan yang kondusif. Prasarana adalah alat penunjang pendidikan belajar baca Qur'an, meliputi perlengkapan belajar.¹⁵⁶ Sarana dan prasarana yang di sediakan di sekolah diantaranya ruang PAI, kelas, buku al-Qur'an, bahan ajar iqra', kartu huruf hijaiyah, serta alat bantu seperti tisu, kaca dan video juga menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan metode artikulasi. Dukungan ini tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi dan memotivasi siswa untuk terus berlatih di rumah. Keluarga adalah faktor pendukung utama keberhasilan anak dalam segala hal, terutama

¹⁵⁵ Faradisya and Sopandi, "Mengenali Huruf Hijaiyah Bagi Siswa Tunarungu Melalui Bahasa Isyarat Arab," 52.

¹⁵⁶ Ulfa Nurul Masruroh and Achmad Maimun, "The Concept of Eradication Illegal Literacy of the Qur'an Perspective K.H. Hamim Thohari," *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 7 (2023): 4601, <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>.

orang tua yang merupakan guru pertama anak.¹⁵⁷ Dengan adanya dukungan tersebut, penerapan metode artikulasi menjadi lebih efektif dalam membantu siswa belajar membaca al-Qur'an.

2. Analisis Proses Penerapan Metode Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa Tunarungu

Proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Metode ini menekankan pada pengajaran makharijul huruf dan sifatul huruf, yang dilakukan dengan pendekatan sistematis, mulai dari pengenalan huruf vokal dan konsonan hingga huruf hijaiyah. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah adalah kemampuan untuk mengenal tanda-tanda atau ciri-ciri tanda aksara yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi-bunyi bahasa Arab, yaitu huruf hijaiyah yang merupakan pembelajaran dasar dalam mempelajari al-Quran.¹⁵⁸ Dengan menggunakan terapi wicara sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, siswa diajarkan posisi bibir dan lidah yang benar saat melafalkan huruf-huruf al-Qur'an.

Selain itu, penggunaan alat bantu seperti buku iqro', kartu huruf hijaiyah, tisu, dan cermin membantu siswa belajar membaca al-Qur'an. Buku iqro' memiliki tampilan yang menarik dan tersusun

¹⁵⁷ Rizky, Wahab, and Beddu Malla, "Analisis Kesalahan Bunyi Dalam Membaca Al-Qur'an Siswa Tpa Al-Hamzah Makassar (Pembelajaran Fonologi)," 133.

¹⁵⁸ Anugrah, Gunarhadi, and Andayani, "Analysis of Articulation Learning Media to Read Hijaiyah Letters for Low-Grade Deaf Students," 50.

secara sistematis untuk mempermudah pembelajaran membaca al-Qur'an. Terdiri dari enam jilid, iqro' juga dilengkapi dengan panduan belajar membaca huruf hijaiyah, sehingga memudahkan anak dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an. Kemudian kartu huruf hijaiyah adalah alat pembelajaran yang menampilkan gambar-gambar huruf, dirancang untuk membantu anak-anak lebih mudah memahami dan mengenali huruf-huruf hijaiyah.¹⁵⁹

Guru juga memanfaatkan cermin sebagai alat bantu untuk mengamati ucapan siswa. Penggunaan cermin memungkinkan guru mengidentifikasi kesalahan pengucapan siswa dengan lebih jelas. Selain itu, media cermin membantu guru memberikan koreksi yang lebih rinci terhadap kesalahan tersebut. Jika artikulasi anak belum tepat, dilatih dengan menggunakan mimik wajah yang tepat didepan cermin, sehingga anak tidak hanya berlatih memperbaiki artikulasi dengan melihat contoh dari guru dihadapannya saja tetapi juga dia melihat kesalahannya dalam mengucapkan kata.¹⁶⁰ Melalui cermin, siswa dapat meniru ucapan guru dengan lebih baik. Ditambah dengan bantuan alat *speech trainer*, guru memberikan instruksi berupa sapaan, perintah, dan pertanyaan suara untuk menguji kemampuan siswa

¹⁵⁹ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1059, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

¹⁶⁰ Wella Martha Wulan, "Upaya Perbaikan Artikulasi Melalui Kartu Sikuen Dan Mimik Wajah," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4110, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2141>.

dalam merespons serta menirukan ucapan guru dengan tepat.¹⁶¹ Sebagaimana pada penelitian sebelumnya Faradibaa et al., (2022) menjelaskan bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa cermin dan kartu huruf hijaiyah. Media cermin tidak hanya digunakan pada saat pembelajaran keterampilan membaca al-Qur'an namun pada semua pembelajaran.¹⁶²

Media penunjang lainnya yaitu tisu untuk mengontrol apakah ada udara yang keluar dari rongga mulut dari setiap vokal dan konsonan. Jika siswa belum dapat mengucapkan kata-kata dengan benar atau belum bisa merasakan aliran udara dari mulutnya, bisa dibantu dengan meletakkan kertas atau tisu di depan mulut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat kertas atau tisu tersebut bergerak akibat tekanan udara yang keluar dari mulutnya.¹⁶³ Berdasarkan hasil observasi, setelah guru menggunakan buku iqro, media kartu huruf hijaiyah, papan tulis dan tisu hasil belajar anak menunjukkan bahwa anak yang belum bisa membedakan huruf ha dan ha. Siswa mampu jika melafalkan huruf dengan benar secara berulang-ulang. Jika anak belum bisa membedakan huruf, maka guru yang mencontohkan cara

¹⁶¹ Bayu Nur Rohman, "Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 2 Bantul," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 7, no. 6 (2018): 665, <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/12277>.

¹⁶² Nadia Faradibaa, Abdul Jalil, and Imam Syafi'i, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqro' Untuk Siswa Tunarungu Di Slb- B Jati Wiyata Dharma Tuban," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 187, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17302/13008>.

¹⁶³ Pambudi, Sarjono, and Mukhlisah, "Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al- Quran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023," 208.

membaca yang benar. Hal ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sampai anak bisa membedakan huruf dan melafalkannya dengan benar. Menurut Milania dan Dahlan (2021), menguasai al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup lama karena kondisi khusus mereka membutuhkan pengulangan berulang-ulang sampai mereka mengenali dan memahami huruf hijaiyah, dengan mengulang gerakan bibir saat melafalkan huruf-huruf tersebut. Anak dianggap mampu jika sudah bisa mengubah konsep abstrak menjadi konkret.¹⁶⁴

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dan strategis karena merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.¹⁶⁵ Evaluasi yang sistematis dan komprehensif terhadap pengelolaan pembelajaran al-Qur'an akan memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, memperkuat hafalan dan bacaan siswa, serta mencapai hasil yang optimal.¹⁶⁶ Setiap siswa di evaluasi berdasarkan kemajuan mereka dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan kemampuan mereka

¹⁶⁴ Milania and Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," 17.

¹⁶⁵ Irma Rachmayantia and Mochamad Arifin Alatas, "The Learning of Arabic Alphabets for Special Needs Students in Elementary School," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 88, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/izdihar/article/view/11931>.

¹⁶⁶ Zainab Alqudsi, "Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Penguatan Hafalan Dan Bacaan Siswa Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (2024): 206, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.7054>.

membaca al-Qur'an. Evaluasi menekankan pentingnya mengukur sejauh mana siswa telah berkembang selama proses pembelajaran.

Evaluasi harus dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran kepada siswa melalui berbagai cara, seperti secara lisan, tertulis, dan juga melalui observasi selama proses pengamatan.¹⁶⁷ Evaluasi pada penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an di SLB Negeri Semarang dilakukan melalui praktik langsung. Siswa diminta membaca satu per satu ayat atau huruf hijaiyah, dan guru akan mengevaluasi sejauh mana siswa mampu melafalkan huruf-huruf tersebut. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan cara menulis huruf hijaiyah dalam bentuk abjad atau sebaliknya.

Selain memberikan umpan balik, guru juga memberikan apresiasi untuk setiap kemajuan yang dicapai siswa. Setiap kali siswa berhasil mengucapkan huruf atau kata dengan benar, guru memberikan motivasi berupa pujian. Motivasi memiliki peran penting bagi siswa khususnya bagi mereka penyandang tunarungu untuk membangkitkan kembali semangat belajarnya dalam mempelajari al-Qur'an.¹⁶⁸ Motivasi dengan bahasa sederhana adalah dorongan, baik dari dalam diri maupun dari orang lain untuk meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri dapat diukur melalui hasil belajar siswa. Guru, orang tua, serta

¹⁶⁷ Ahmad Khanip et al., "Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur ' an School Kota Semarang)," *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research* 01, no. 01 (2024): 39, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>.

¹⁶⁸ Milania and Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," 15.

fasilitas dan sarana yang dimiliki siswa merupakan bentuk motivasi eksternal yang membantu siswa mencapai tujuan mereka.¹⁶⁹ Dengan demikian, guru memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan tidak takut mencoba. Guru dengan cermat mengidentifikasi setiap kesulitan siswa dan memberikan bimbingan langsung yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.

3. Analisis Implikasi Penerapan Metode Artikulasi Terhadap Kemampuan Siswa Tunarungu Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 hasil bacaan siswa iqra' jilid 5, penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang menunjukkan beberapa implikasi yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, diantaranya:

a. Perbaikan dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah

Metode artikulasi membantu siswa tunarungu untuk mendekati pelafalan yang sesuai dengan bacaan asli, meskipun ada beberapa kekurangan. Beberapa kata dapat diucapkan hampir tanpa perubahan, seperti:

- فَطَا فَ عَلَيَّهَا (fatafa 'alaihi): Tidak ada perubahan.
- وَإِذَا رَأَوْهُمْ (wa idza ra awhum): Tidak ada perubahan.

¹⁶⁹ Fatkhiatul Miladiyah, Ikhrom, and Raharjo, "Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Reopening," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7814, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2487>.

- يَضْحَكُونَ (yadhakuun): Tidak ada perubahan.
- وَرَأَيْتَ النَّاسَ (wa ra aytannaasa) : Tidak ada perubahan.
- يَدْخُلُونَ (yadkhuluuna): Tidak ada perubahan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode artikulasi berhasil mempertahankan beberapa pengucapan hijaiyah dan penguasaan makharijul huruf.

b. Kesulitan dalam Menghasilkan Suara Khusus

Siswa mengalami tantangan dalam mengartikulasikan huruf-huruf tertentu, misalnya:

- Huruf “gh” menjadi “g”, seperti pada “وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا”.
- Huruf “kh” hilang atau berubah menjadi “h”, seperti pada “مِنْ الْحُسَيْرِينَ”.
- Huruf bertasydid, seperti pada “طَآئِفٌ مِّنْ رَبِّكَ”, sering kali hilang atau melemah menjadi satu konsonan.

Siswa tunarungu mampu mengenali struktur kata dan suara, tetapi memiliki kesulitan dengan pengucapan yang memerlukan tekanan udara kompleks (tasydid, “kh”, “gh”). Hal ini menunjukkan bahwa metode artikulasi membantu membangun fondasi dasar, tetapi membutuhkan penguatan lebih lanjut untuk huruf-huruf dengan fonologi kompleks.

c. Kemampuan Membaca dengan Intonasi dan Panjang Vokal

Beberapa perubahan menunjukkan kesulitan siswa dalam mempertahankan panjang vokal dan intonasi sesuai tajwid, seperti:

- “لَصَّأَ لُونٌ” menjadi “la zhalun” (hilang panjang “uu”).
- “فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَجًا” menjadi “fii dinillahi afwaja” (hilang panjang “ii” dan “waa”).

Hal ini juga terlihat pada penghilangan tasydid seperti pada:

- “فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ” menjadi “fasabih bihamdi rabika”.

Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak latihan dalam menekankan panjang dan tekanan suara sesuai dengan aturan tajwid. Metode artikulasi harus dipadukan dengan pendekatan tajwid secara berulang untuk memperbaiki aspek ini.

d. Konsistensi dalam Menghafal dan Mengartikulasi

Siswa menunjukkan konsistensi yang baik dalam membaca kata-kata tertentu tanpa perubahan, seperti pada: “وَإِذَا رَأَوْهُمْ” dan “يَضْحَكُونَ”. Bacaan lain seperti: “وَرَأَيْتَ النَّاسَ” juga diucapkan dengan benar. Keberhasilan siswa dalam menjaga konsistensi bacaan menunjukkan bahwa metode artikulasi membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pola bacaan dan struktur fonologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode artikulasi yang diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang memiliki beberapa faktor pendorong yang menjadikannya sebagai pendekatan penting dan efektif. Metode ini berfungsi sebagai terapi wicara yang membantu siswa mengembangkan kemampuan vokal dan komunikasi sehari-hari. Selain itu, metode ini memenuhi kebutuhan siswa tunarungu untuk memahami bahasa lisan, memperhatikan variasi kemampuan pendengaran dan berbicara mereka, serta mendukung pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah secara benar. Metode artikulasi ini juga mendukung siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi isi al-Qur'an, dengan bantuan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari orang tua.
2. Langkah-langkah penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu meliputi pendekatan global dan non-global, pengajaran vokal dasar, latihan pengucapan, latihan pernapasan, penggabungan kata menjadi kalimat, hingga pelatihan individu. Pendekatan global menekankan pengucapan kata atau kalimat secara utuh, sementara pendekatan non-global berfokus pada pengajaran bunyi huruf atau suku kata secara terpisah. Pengajaran

vokal dasar dimulai dengan huruf vokal seperti $\hat{ا} - \hat{ا} - \hat{ا}$ dilanjutkan dengan konsonan seperti $\hat{ب} - \hat{ب} - \hat{ب}$. Latihan pengucapan dan pernapasan dilakukan berulang-ulang untuk meningkatkan kejelasan pelafalan, diikuti oleh penggabungan suku kata menjadi kalimat utuh. Pelatihan individu diberikan untuk mengatasi kesulitan spesifik siswa, sehingga metode ini dapat diterapkan secara efektif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Sedangkan proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di ruang PAI dimulai dengan kegiatan pembukaan seperti salam dan doa bersama, diikuti pengenalan huruf hijaiyah menggunakan teknik makharijul huruf dan alat bantu seperti kartu huruf hijaiyah, cermin dan tisu untuk membantu siswa memahami pengucapan yang benar. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dari pengenalan huruf hingga rangkaian kata, dan melibatkan pengulangan serta latihan individu. Guru PAI secara aktif memberikan bimbingan dan apresiasi untuk meningkatkan motivasi siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung.

3. Penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan siswa. Metode ini membantu memperbaiki pengucapan huruf hijaiyah, meskipun masih terdapat kesulitan pada huruf-huruf dengan fonologi kompleks seperti huruf "gh" dan "kh", serta tasydid. Selain itu, metode ini memberikan fondasi dalam membaca dengan intonasi dan panjang vokal sesuai tajwid, meskipun siswa memerlukan penguatan lebih lanjut dalam

mempertahankan panjang vokal dan tekanan suara. Konsistensi dalam membaca beberapa kata menunjukkan keberhasilan metode ini dalam membangun pola bacaan dan struktur fonologis yang baik. Dengan demikian, metode artikulasi menjadi pendekatan efektif yang perlu dipadukan dengan latihan tajwid berulang untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa tunarungu dalam membaca al-Qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran agama khusus siswa tunarungu perlu dibekali dengan keterampilan terapi wicara dan metode pengajaran pengucapan huruf hijaiyah. Hal ini penting karena siswa tunarungu membutuhkan pendekatan khusus dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf. Implikasi ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif.

2. Peningkatan Fasilitas dan Sumber Daya Pendidikan

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa penggunaan alat bantu, seperti visualisasi melalui tisu, cermin, papan tulis dan kartu huruf hijaiyah, berperan penting dalam membantu siswa tunarungu memahami pengucapan huruf. Implikasinya adalah perlunya sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan menyediakan sumber daya yang mendukung pembelajaran bagi siswa tunarungu. Fasilitas seperti alat peraga visual, terapi wicara, dan alat bantu pendengaran yang memadai harus disediakan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Sosial Siswa Tunarungu

Penerapan metode artikulasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan keterampilan komunikasi sehari-hari siswa tunarungu. Kemampuan ini akan berdampak positif pada interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, sekolah dan keluarga perlu terus mendukung perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa tunarungu melalui metode artikulasi, guna mempersiapkan mereka lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perluasan Penelitian Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas metode artikulasi dalam berbagai konteks pembelajaran agama bagi siswa tunarungu, baik di tingkat pendidikan dasar maupun lanjutan. Penelitian yang lebih luas dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode ini dan menemukan cara-cara baru untuk meningkatkannya di berbagai lembaga pendidikan inklusif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai respon temuan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan intensif bagi guru terkait metode artikulasi, menyediakan sarana pendukung seperti alat bantu visual, dan menjalin kerja sama dengan ahli terapi wicara untuk melatih kemampuan vokal siswa.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan terus menggunakan teknik visual dan pendekatan sistematis untuk membantu siswa memahami pelafalan huruf hijaiyah. Selain itu, pendekatan individual dan apresiasi terhadap kemajuan siswa sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa tunarungu.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua diharapkan aktif mendampingi anak di rumah, berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak, serta terus melatih bahasa isyarat dan artikulasi vokal. Dukungan emosional dan motivasi dari orang tua akan sangat membantu proses pembelajaran anak.

4. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan untuk berlatih secara mandiri dan konsisten, meminta bantuan jika mengalami kesulitan, serta terus meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar membaca al-Qur'an. Dengan semangat yang tinggi, siswa tunarungu akan mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dua aspek yakni sumber data dan analisis data. Sumber data penelitian hanya satu informan guru PAI, dan 7 siswa tunarungu kelas VIII B. Analisis data yang mencakup: reduksi, display data, dan verifikasi data hanya melibatkan informasi dari 1 informan dan 7 siswa. Keterbatasan dua aspek utama penelitian tersebut berdampak pada rumusan generalisasi yang cenderung tidak komprehensif sehingga tidak mampu menggambarkan fenomena yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan variatif, sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. “Kemampuan Artikulasi Bunyi Bahasa Arab Pada Anak Tunarungu.” *Nuansa* 14, no. 2 (2017): 333–61. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1639/1124/>.
- Al-Qaththan, Manna’. *Mabahis Fi ’Ulum Al-Qur’an*, n.d.
- Alqudsi, Zainab. “Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Penguatan Hafalan Dan Bacaan Siswa Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 5, no. 2 (2024): 205–18. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.7054>.
- Andesta, Alqori Nahdatul Aulia, and Nurhafizah Nurhafizah. “Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Parupuk Tabing.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 7, no. 1 (2023): 165–76. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/view/1522>.
- Anim Purwanto, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho. “Learning of Spoken Language for Deaf Children with Reflective Maternal Method.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 272–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2545>.
- Antia, Shirin D., Amy R. Lederberg, Susan Easterbrooks, Brenda Schick, Lee Branum-Martin, Carol M. Connor, and Mi Young Webb. “Language and Reading Progress of Young Deaf and Hard-of-Hearing Children.” *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 25, no. 3 (2020): 334–50. <https://doi.org/10.1093/deafed/enz050>.
- Anugrah, Amri Haq, Gunarhadi Gunarhadi, and Tri Rejeki Andayani. “Analysis of Articulation Learning Media to Read Hijaiyah Letters for Low-Grade Deaf Students.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 5 (2023): 44. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4639>.

- Aprilia, Imas Diana. "Readiness of Special-Needs Schools in Developing Oral Language Skills Programs for Deaf Students." *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies* 8, no. 02 (2021): 513–21. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.17>.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis, Pinta Rojulani Lubis, and Rahmi Wirdayani. "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi." *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 3, no. 2 (2023): 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>.
- As-Sobuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: al-Mazra'ah Binayatil Iman, n.d.
- Asrori. *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori Dan Aplikatif)*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019.
- Bisyar, Kamal Muhammad. *Ilmu Al-Ashwat*. Kairo: Daar Garib, 2000.
- Budiyanto, Mangun, and Syamsul Kurniawan. *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Buhl, Nathan J. "A Phenomenological Study of The Attitudes & Perceptions of Middle School Students Towards The Character, Advocacy, Remediation, Enrichment, & School Spirit (Cares) Program." Liberty University, 2010. <https://core.ac.uk/download/pdf/58820049.pdf>.
- Carol, Aileen, and Imas Diana Aprilia. "An Early Intervention Program to Optimize Articulation Skills in Deaf Children." *Journal of Education for Sustainability and Diversity* 2, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.57142/jessd.v2i1.77>.
- Che Mud, Salmihah, Fariza Sham, and Manisah Mohd Ali. "Learning Al-Quran for Children With Disabilities." *Jurnal Hadhari* 13, no. 1 (2021): 135–46. <http://journalarticle.ukm.my/17287/1/49085-159540-1-PB.pdf>.

- Crannell, Kenneth C., Emeritus, and Crannell Consulting. *Voice and Articulation*. 5th ed. Boston: Michael Rosenberg, 2011. <https://login.pallas2.tcl.sc.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=19733202&site=ehost-live>.
- Damas, Umami Apriliza, and Roy Romey Daulas Mangunsong. "Hubungan Intensitas Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Artikulasi Pada Anak Hearing Impairment Di SLB YRTRW Surakarta." *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 473–83. <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/68/82>.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: psikosain, 2016.
- Dzulkifli, Izuli, Asmawati Suhid, Fathiyah Mohd Fakhruddin, and Nor Aniza Ahmad. "Activity-Based Teaching of Quran for Deaf Students in the Special Education Integration Program." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 29, no. 1 (2021): 91–106. <https://doi.org/10.47836/PJSSH.29.1.05>.
- . "Teacher Communication in Teaching Al-Quran to Special Needs Pupils with Hearing Disabilities." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 1 A (2020): 36–43. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081306>.
- Edwards, Lindsey, and Susan Crocker. *Psychological Processes in Deaf Children with Complex Needs An Evidence - Based Practical Guide*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2008. <https://doi.org/https://library.lol/main/2B0564ED32E13F312B1FB876C2C09845>.
- Elaine, Meilita. "Kisah Haydar, Bocah Hiperaktif Dan Tunarungu Yang Jadi Penghafal Alquran," 2022. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/kisah-haydar-bocah-hiperaktif-dan-tunarungu-yang-jadi-penghafal-alquran/>.

- Fajrah, Andi, Moh. Azwar Hairul, and Muhammad Reissyaf. "Implementation of the Kitabah Method in Learning the Qur'an for Deaf Students in TPQ. Adzan As-Sami' Gorontalo." *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS) 2* (2023): 508–13. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/issue/archive>.
- Faradibaa, Nadia, Abdul Jalil, and Imam Syafi'i. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al- Qur'an Menggunakan Metode Iqro' Untuk Siswa Tunarungu Di Slb- B Jati Wiyata Dharma Tuban." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 183–89. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17302/13008>.
- Faradisya, Popy Purna, and Asep Ahmad Sopandi. "Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Siswa Tunarungu Melalui Bahasa Isyarat Arab." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2, no. 1 (2019): 2. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/193>.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. "Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Fitrianah, Rossi Delta. "Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu Kajian Fonologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu)." *Tsaqafah & Tarikh* 4, no. 2 (2020): 163–72. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/viewFile/2835/2274>.
- Fitriani, Eka, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim. "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok." *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 13, no. 1 (2022): 75. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>.

Gumiandari, Septi, Ayu Sabrina, and Ilman Nafi'a. "Correlation between Verbal Linguistic Intelligence and Reading the Qur'an in an Islamic Perspective." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 4 (2023): 318–29. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.137>.

Haliza, Nur, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa." *GENRE* 2, no. 1 (2020): 5–11. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jermal/article/view/2214>.

———. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa." *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2020): 35–41. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>.

Hamdi, Ishak. "Methods of Teaching Al-Quran to The Hearing Disability Children." *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 2, no. 1 (2016). <http://www.journaltamun.com/wp-content/uploads/2016/07/TAMU-Vol-21-June-2016-33-39.pdf>.

Hanafi, Yusuf, M. Ilham Nurhakim, and Muhammad Saefi. *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020. https://www.researchgate.net/publication/344441130_QUR'AN_ISYARAT_Membela_Hak_Belajar_Al-Qur'an_Penyandang_Disabilitas.

Hapudin, Muhammad Soleh. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Hidayatullah, Mohch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.

HS, Muhammad Alwi. "Bacaan Alquran Orang Dengan Hambatan Bicara." *Inklusi* 8, no. 2 (2022): 137–48. <https://doi.org/10.14421/ijds.080204>.

- Ikhrom. "The Impact of Learning Assessment Emergency on the Education Quality." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 31–44. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i4>.
- Iksan, Muhammad, Moh. Fauzan, Nizaz Cahyaning Gesang, Luthfi Farihatun Nisa', Yani Nur Farahim, and Muhammad Arif Fadlurahman. "SAHAL: Mudah Dan Memudahkan Sebagai Pembaruan Media Pembelajaran Mengaji Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Keefektifan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 2, no. 1 (2022): 17–28. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p17-28>.
- Ismanto, Djainul, and Asrori. "Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 79. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2226>.
- Khaerunnisa, Fahtu, Yayan Nurbayan, and Nunung Nursyamsiah. "The Implementation of Learning Hijaiyah Letters for Deaf Children (Case Study in Class V SLB-B Summersari)." In *Proceeding International Conference on Arabic Language and Literature (ICALL)*, 281–87, 2021. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/index>.
- Khanip, Ahmad, Ikhrom, Agus Sutyono, Edi Susilo, and Sukarni. "Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur ' an School Kota Semarang)." *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research* 01, no. 01 (2024): 32–42. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>.
- Khikmah, Nur. "Problematika Membaca Teks Arab Bagi Siswa Madrasah." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 47–65. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.3666>.
- Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*. Semarang, 2016.

- Kriswanto. “Kisah Seorang Ustadz Ajarkan Siswa Hafalkan Al-Qur’an Lewat Bahasa Isyarat,” 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/kisah-seorang-ustaz-ajarkan-siswa-hafalkan-al-qur-an-lewat-bahasa-isyarat-/6647030.html>.
- Ma’mun, Muhammad Aman. “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 57. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/download/31/24>.
- Marcelino, Lilia, Carla Sousa, and Conceição Costa. “Cognitive Foundations of Mathematics Learning in Deaf Students: A Systematic Literature Review.” *EDULEARN19 Proceedings* 1, no. July (2019): 5914–23. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2019.1425>.
- Mardiana, Lailatul. “Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur’an Permulaan Dengan Model At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 1 (2016): 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/14942>.
- Maskun, and Valency Rachmedita. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Masruroh, Ulfa Nurul, and Achmad Maimun. “The Concept of Eradication Illegal Literacy of the Qur’an Perspective K.H. Hamim Thohari.” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 7 (2023): 4595–4606. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>.
- Mawada, Annisa. “Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/29915>.
- Mayer, Lyle V. *Fundamentals of Voice and Articulation*. 12th ed. United States of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1998.

- Miladiyah, Fatkhiatul, Ikhrom, and Raharjo. "Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Reopening." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7811–16. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2487>.
- Milania, and M Dahlan. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 15, no. 1 (2021): 12. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.4619>.
- Miles, and Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. California: Sage Publications, 2014.
- Mukhlisin, and Imas Diana Aprilia. "The Improvement of Articulation Ability on Bilabial Letters Using Abata Method in the Hearing Impaired Students." *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region 2*, no. 1 (2023): 269–76. <https://doi.org/10.57142/picsar.v2i1.282>.
- Mulyani, Dhiah. "Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] Dan [P] Melalui Metode Visual Auditori Kinestetik Dan Taktil Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 5A Di SLB B Karnnamanohara." *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 2 (2019): 157–66. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/File/16000/15483>.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik & Fonologi Alquran*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. LISAN ARAB, 2017.
- Oktavia, Anisa Eka, Evie Syalviana, Fardan Abdillah, and Syahrul. "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al- Qur'an Untuk Anak Tunarungu Di Kawasan Minoritas Muslim Papua." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3722>.

- Pambudi, Riski Kristianto, Joko Sarjono, and Iffah Mukhlisah. "Penerapan Metode Abata Dalam Membantu Hafalan Al- Quran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Temanggung Tahun 2023." *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 203–12. <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/100141609978433144>.
- Pamungkas, Bayu, and Hermanto. "Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2022): 34–41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>.
- Pamungkas, Bayu, Rochmat Wahab, and Suwarjo Suwarjo. "Teaching of the Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School Students with Hearing Impairment." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 5 (2023): 227–42. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.11>.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Pirman. "Kisah Penyuluh Agama Memperdengarkan Keindahan Qur'an Pada Anak Tuna Rungu," 2021. <https://kemenag.go.id/nasional/kisah-penyuluh-agama-memperdengarkan-keindahan-quran-pada-anak-tuna-rungu-02jczf>.
- Pratiwi, Yurike Oktavia, Arisul Mahdi, Safaruddin Safaruddin, and Retno Triswandari. "Pengembangan Aplikasi Pengenalan Huruf Hijaiyah Berbasis Bahasa Isyarat Dan Oral Bagi Anak Tunarungu" 11 (2023): 55–65. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Pujiati, Nunuk, and Nurdyansyah. "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 1 (2023): 32–44. <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/literal/article/view/25/9>.

- Putri, Lamina Amalia, Oom Sitti Homdijah, Dudi Gunawan, and Budi Susetyo. "Program for Learning the Pronunciation of Phonemes for Children with Hearing Impairment at SLBN Cileunyi." *Jurnal Edumaspul* 7, no. 1 (2023): 613–22. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/5558>.
- Rachmayantia, Irma, and Mochamad Arifin Alatas. "The Learning of Arabic Alphabets for Special Needs Students in Elementary School." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (2020): 79–94. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/izdihar/article/view/11931>.
- Rafikayati, Ana, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Studi Tentang Pelaksanaan Pelatihan Terapi Wicara Anak Tunarungu Usia 3-5 Tahun Untuk Orangtua Dalam Setting Blended Learning Di SLB Karya Mulia Surabaya." *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)* 2, no. 1 (2020): 37–46. <https://doi.org/10.37715/leecom.v2i1.1417>.
- Rahma, Raisya Miftakhul. "Sounds in Fawasil Verses and Its Relation to Meaning: Phonetic Studies of the Qur'an in Q.S Al-Buruj." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 124–39. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6414>.
- Rahma, Raya Isnindi. "Efektivitas Penggunaan Metode Amaba Dalam Kemampuan Bertilawah Untuk Siswa Dengan Hambatan Pendengaran." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 4, no. 2 (2020): 38–47. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i2.560>.
- Rahmat, Sarah, Shahirah A. Rahman, Nur Hanisah Tukiran, Ramli Musa, Nur Ain Othman, and Ahmad Aidil Arafat Dzulkarnain. "Development of Hearing Impairment Inventory for Religious Duties of Muslim Adult." *Medical Journal of Malaysia* 76, no. 2 (2021): 205–11. <https://www.e-mjm.org/2021/v76n2/hearing-impairment.pdf>.

- Rizkiani, Alvina. “Metode Terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak Dan Dewasa.” *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2021): 26–38. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i2.551>.
- Rizky, Muh, Ruslan Wahab, and Agussalim Beddu Malla. “Analisis Kesalahan Bunyi Dalam Membaca Al-Qur’an Siswa Tpa Al-Hamzah Makassar (Pembelajaran Fonologi).” *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa(Kima)* 1, no. 2 (2022): 126–35. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>.
- Rohman, Bayu Nur. “Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 2 Bantul.” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 7, no. 6 (2018): 662–75. <https://journal.student.uny.ac.id/plb/article/view/12277>.
- Saptari, Wina Try, Budi Susetyo, and Iding Tarsidi. “Improving the Articulation Ability of Children with Hearing Impairment Using Role Playing Method.” *Journal of ICSAR* 6, no. 2 (2022): 258. <https://doi.org/10.17977/um005v6i22022p258>.
- Sauri, Saupian, Nizar Amri, Ahmad Jumadi, Safiatun Najwa, Latifaturrahmaniah, Siti Hapsah, and Ahmad Sakrani. “Implementasi Metode Iqra’ Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur’an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu.” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54–61. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i01.200>.
- Siregar, Iskandarsyah, Firlil Rahmadiyah, and Alisha Firiska Qatrunnada Siregar. “The Impact of Multisensory Stimulation of Biological Organs in Dysarthria Patients as Articulation Skills Rehabilitation.” *British Journal of Nursing Studies* 1, no. 1 (2021): 20–29. <https://doi.org/10.32996/bjns.2021.1.1.3z>.
- Siwi, Femy Debora. “Latihan Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 8 (2021): 300–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5767646>.

- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Subastia, Monica, Chusna Fadhillah, Dina Suci Wahyuningtyas, Zumrotus Sholichah, and Risky Ayu Maulida. “Metode Bismillah Metode Belajar Al-Quran Untuk Anak Tunarungu.” *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 118–22. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1817>.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Sukamta. “Hubungan Antara Lafal, Konteks, Dan Makna Dalam Al-Qur’an.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* I, no. 2 (2017): 248–68. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01206>.
- Sunanik, Sunanik. “Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>.
- Supriyadi, Tedi, J. Julia, and Prana Dwija Iswara. “Phonological Interference in Reciting Al-Qur’an: A Critical Reflection on the Learning of Al-Qur’an Phonology through Action Research.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 18, no. 9 (2019): 46–77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.9.3>.
- Sutanto, Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tat, Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin, and Mikael Nardi. “Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu.” *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021). <https://media.neliti.com/media/publications/408782-metode-pembelajaran-dalam-mengembangkan-05c732ea.pdf>.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2006.

Udiyani, Ritna, Tika Sari Dewy, and Bayu Purnama Atmaja. "The Influence of Speech Therapy In Improving Oral Language Skills of Deaf Children At SLB Tanah Bumbu." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10, no. 1 SE-Articles (2021): 25–36. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.518>.

Wahid, Muhammad Gus Nur. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, 2019.

Wardani, Luciana, Hadi Nur Taufiq, and Umiarso Umiarso. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Metode Iqro' Bagi Penyandang Tunarungu." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 326–47. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.

Wasita, Ahmad. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.

Wibawa, Mahendra, and Anita Wulan Suci. "Perancangan Buku 'Komunikasi Dalam Isyarat' Sebagai Media Pengenalan Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu Berbasis Ilustrasi." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 10, no. 1 (2021): 201. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25523>.

Wintarso, Aris, Otong Surasman, and Made Saihu. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Dengan Isyarat Hijaiyah Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta." *Jurnal Madani Institute Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 12, no. 2 (2023): 31–42. <https://www.jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/290>.

Wulan, Wella Martha. "Upaya Perbaikan Artikulasi Melalui Kartu Sikuen Dan Mimik Wajah." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2023): 4108–13. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2141>.

Yastiari, I Desak Made. “Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dengan Media Gambar Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 431–38. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21748>.

LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Guru PAI Ke-1

1. Latar belakang Pendidikan bapak apa?
2. Sudah berapa lama bapak mengajar di SLB Negeri Semarang?
3. Bagaimana pengalaman bapak dalam mengajar siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang?
4. SLB menggunakan kurikulum apa?
5. Apa metode pembelajaran yang biasanya bapak gunakan dalam mengajar al-Qur'an kepada siswa tunarungu?
6. Apa yang bapak ketahui tentang metode artikulasi?
7. Kapan metode pembelajaran artikulasi dirasa cocok atau sesuai untuk digunakan siswa tunarungu?
8. Bagaimana bapak menyesuaikan metode tersebut agar sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu?
9. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan dan penerapan metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an siswa tunarungu?
10. Bagaimana situasi dan kondisi kelas ketika diterapkan metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an?
11. Seberapa besar dampak penerapan metode artikulasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an?
12. Tujuan apa yang ingin di capai dari penerapan metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an?
13. Apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an?
14. Faktor apa saja yang mendukung penerapan metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an?
15. Faktor apa saja yang menghambat penerapan metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an?
16. Apa saja kelebihan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an?
17. Apa saja kelemahan/kekurangan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an?
18. Apa kesulitan yang dialami bapak selama pelaksanaan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an?
19. Bagaimana bapak menggabungkan metode artikulasi ke dalam pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu?
20. Apakah sekolah memberikan dukungan atau sumber daya tambahan untuk membantu bapak dalam menerapkan metode artikulasi?

21. Adakah buku yang menjadi rujukan dalam pembelajaran al-Qur'an di SLB?
22. Apakah bapak merasa memiliki cukup bahan ajar atau materi pendukung untuk metode artikulasi pada pembelajaran al-Qur'an?
23. Bagaimana bapak mengevaluasi kemajuan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an, khususnya dengan menggunakan metode artikulasi?
24. Apakah ada rencana atau usaha untuk terus meningkatkan penggunaan metode artikulasi?
25. Bagaimana kerjasama dengan siswa tunarungu dan orang tua dalam proses pembelajaran al-Qur'an?
26. Apa harapan atau saran bapak untuk pengembangan metode artikulasi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang?

Wawancara Guru PAI Ke-2

A. Proses Penerapan Metode Artikulasi

1. Bagaimana proses penerapan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang dilakukan dalam kelas Anda?
2. Apakah ada langkah-langkah khusus yang Anda ambil untuk menyesuaikan metode artikulasi dengan kebutuhan siswa tunarungu?

B. Pentingnya Metode Artikulasi bagi Siswa Tunarungu

1. Mengapa menurut Anda metode artikulasi diperlukan bagi siswa tunarungu dalam belajar membaca al-Qur'an di SLB Negeri Semarang?
2. Bagaimana metode ini membantu siswa tunarungu dalam memahami dan menginternalisasi isi al-Qur'an?

C. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Metode Artikulasi

1. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa tunarungu?
2. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
3. Apakah Anda merasa diperlukan dukungan tambahan, baik dari pihak sekolah maupun dari pemerintah, dalam menghadapi tantangan ini?

D. Implikasi Penerapan Metode Artikulasi

1. Bagaimana menurut Anda implikasi penerapan metode artikulasi terhadap kemampuan siswa tunarungu dalam membaca al-Qur'an?
2. Apakah Anda melihat perubahan yang signifikan dalam kemampuan siswa setelah menerapkan metode ini?
3. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengaruh metode ini terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa tunarungu dalam mempelajari al-Qur'an?

Wawancara Siswa

Nama :
Kelas :
Usia :
Hari/ tanggal :
Waktu :

A. Pertanyaan Terkait Kebutuhan Metode Artikulasi

1. Bagaimana kamu biasanya belajar membaca al-Qur'an di sekolah?
2. Apakah kamu tahu apa itu metode artikulasi? Bisa jelaskan menurut pemahaman kamu?
3. Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar membaca al-Qur'an sebelum menggunakan metode artikulasi?
4. Bagaimana perasaan kamu ketika pertama kali belajar dengan metode artikulasi?
5. Apa saja tantangan yang kamu hadapi saat menggunakan metode artikulasi dalam belajar membaca al-Qur'an?

B. Pertanyaan Terkait Penerapan Metode Artikulasi

1. Bagaimana cara guru menerapkan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas?
2. Apakah kamu merasa metode artikulasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami? Mengapa?
3. Apakah ada perbedaan yang kamu rasakan dalam kemampuan membaca al-Qur'an kamu setelah menggunakan metode artikulasi ini?
4. Seberapa sering metode artikulasi ini digunakan dalam proses pembelajaran kamu?
5. Bisakah kamu memberikan contoh cara membaca huruf hijaiyah dengan metode artikulasi?
6. Apakah guru memberikan alat bantu saat menggunakan metode artikulasi? Jika ya, sebutkan?

C. Pertanyaan Terkait Implikasi Metode Artikulasi

1. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an kamu setelah belajar dengan metode artikulasi?
2. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam membaca al-Qur'an setelah menggunakan metode artikulasi? Mengapa?
3. Apakah metode artikulasi mempengaruhi cara kamu memahami arti dari ayat-ayat al-Qur'an? Jika ya, bagaimana?
4. Apakah ada perubahan dalam cara kamu membaca al-Qur'an di rumah setelah belajar dengan metode ini di sekolah?
5. Bagaimana pendapat keluarga kamu terhadap kemampuan membaca al-Qur'an kamu setelah menggunakan metode artikulasi ini?
6. Apakah teman-teman kamu juga merasakan manfaat dari metode artikulasi? Bagaimana pendapat mereka?

D. Penutup

1. Apakah ada saran yang ingin kamu sampaikan untuk meningkatkan metode artikulasi dalam pembelajaran membaca al-Qur'an?
2. Apakah kamu ingin melanjutkan belajar membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi di masa depan?
3. Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan tentang pengalaman belajar membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi?

LAMPIRAN II: PEDOMAN OBSERVASI

No.	Kegiatan	Catatan
1.	Jadwal pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	
2.	Penyampaian materi mulai dari perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar.	
3.	Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi.	
4.	Kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi.	
5.	Kegiatan penutup dalam pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode artikulasi.	
6.	Komunikasi atau interaksi ketika pembelajaran antara guru dengan peserta didik.	
7.	Penguasaan guru dalam menguasai materi pelajaran.	
8.	Kemampuan guru dalam memahami kemampuan peserta didiknya ketika kesulitan.	
9.	Kemampuan guru pada keluwesan dalam pendekatan pembelajaran pada setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.	
10.	Sarana penunjang pembelajaran yang disiapkan oleh guru.	
11.	Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	
12.	Suasana pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi.	
13.	Respon peserta didik dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi (perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, dan lain-lain).	

LAMPIRAN III: PEDOMAN DOKUMENTASI

A. SLB Negeri Semarang

1. Letak dan keadaan geografis SLB Negeri Semarang
2. Sejarah berdirinya dan proses perkembangan SLB Negeri Semarang
3. Visi, misi dan tujuan SLB Negeri Semarang
4. Struktur organisasi SLB Negeri Semarang
5. Keadaan guru, peserta didik dan karyawan SLB Negeri Semarang
6. Keadaan sarana dan prasarana SLB Negeri Semarang

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Artikulasi

1. Daftar guru pengampu pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi untuk anak tunarungu
2. Daftar nama peserta didik tunarungu SLB Negeri Semarang
3. Jadwal pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode artikulasi pada anak tunarungu
4. Kegiatan belajar mengajar al-Qur'an dengan metode artikulasi pada anak tunarungu

LAMPIRAN IV: DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Guru PAI



Wawancara Siswa Kelas VIII B





**Kegiatan Pembelajaran Membaca al-Qur'an
Kelas VIII B**



Ruang PAI

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fithrotul Kamilia
2. Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 21 Maret 1997
3. NIM : 2203018010
4. Alamat : Sedan, 04/01, Sedan, Rembang, Jawa Tengah
5. No. HP : 082314097470
6. E-Mail : fithrotulkamilia2103@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN I Sedan
- b. Mts Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang
- c. MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang
- d. S1 UIN Walisongo Semarang Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Semarang, 11 November 2024



Fithrotul Kamilia
NIM: 2203018010